



PENERBIT ANSARA TIMUR

*Nasri Hamang
Adnan Achiruddin Saleh
Sulvinajayanti*

PENGASUHAN DISIPLIN POSITIF ISLAMI

Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga



PENGASUHAN DISIPLIN POSITIF ISLAMI
(Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.

Ketentuan pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara apaling lama 7 (tujuh) tahun atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (5 milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGASUHAN DISIPLIN POSITIF ISLAMI

(Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)

Nasri Hamang
Adnan Achiruddin Saleh
Sulvinajayanti



PENERBIT AKSARA TIMUR

**Pengasuhan Disiplin Positif Islami
(Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)**

Nasri Hamang
Adnan Achiruddin Saleh
Sulvinajayanti

@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur
All right reserved

ISBN: 978-602-5802-47-8

Penerbit Aksara Timur
Jl. Makkarani Kompleks Green Riyousa Blok E No. 12 A
Gowa Sulawesi Selatan
HP/WA : 08114121449
E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com
Facebook : Penerbit Aksara Timur
Website : aksara-timur.or.id

Ukuran: 14 X 21 cm; Halaman: viii + 125
Cetakan Pertama, Januari 2020

Perancang Sampul: Firman
Tata Letak: Ahmad Munawir

Hak cipta dilindungi undang undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillah, puji dan syukur diperuntukkan kepada Allah Swt, karena dengan bimbingan dan ilmuNya, maka penelitian interdisipliner ini dapat diselesaikan. Penelitian ini memanfaatkan dana bersumber dari DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tahun 2019, dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) sebagai lembaga yang diberi kewenangan menangani kegiatan bidang penelitian.

Penyusunan hasil laporan akademik menjadi buku ini didasari oleh niat untuk memperkaya ragam bacaan ilmiah psikologi keluarga. Buku ini diberi judul “Pengasuhan Disiplin Positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)” diharapkan bisa menjadi bagian dari beberapa buku yang bergenrekan psikologi keluarga yang didasarkan pada hasil riset. Buku ini mencoba mengajak pembaca untuk menyelami kehidupan mendidik anak dan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam diri anak.

Dalam buku ini, diketemukan berbagai hal yang menandai sebagai kekurangan, untuk itu peneliti / penulis membuka diri terhadap setiap koreksi, kritikan, saran yang bertujuan sebagai penyempurnaan. Peneliti menyadari sepenuhnya adanya kontribusi bantuan dan dorongan moril dari berbagai kalangan. Atas dasar itu, kami memberikan apresiasi yang tulus atas semua bantuan tersebut. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Parepare dalam kebijakannya, senantiasa memperhatikan iklim positif terhadap kegiatan pengembangan keilmuan, khususnya kegiatan penelitian.
2. Ketua LP2M IAIN Parepare, sebagai pihak yang diberi kewenangan untuk menyelenggarakan kegiatan

penelitian dosen, mempersiapkan administrasi dan menyelenggarakan proses seleksi hingga monitoring evaluasi dengan seksama.

3. Tim penilai proposal penelitian dosen tahun 2019 karena atas upayanya dalam memberikan evaluasi terhadap proposal dan hasil penelitian yang layak dan memenuhi standar yang digunakan.
4. Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang (SIDRAP) atas perizinan dalam melaksanakan penelitian di wilayah Kab. Sidrap
5. Kementerian Agama Kabupaten SIDRAP dan Peserta dalam pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami di Kab. Sidrap atas bantuan dan partisipasi aktifnya.

Demikian, semoga kontribusi terhadap penyusunan buku ini, mendapat imbalan pahala dari Allah Swt, sekaligus mengharapkan agar buku hasil penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis dan praktis terhadap pengembangan keilmuan interdisipliner dalam bidang pengasuhan.

Parepare, 20 November 2019
Ketua Peneliti

Dr. Nasri Hamang M. Ag
NIP. 19571231 199102 1 004

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Permasalahan	5
3. Tujuan Penelitian.....	6
4. Signifikansi	6
BAB II PENDISCIPLINAN DAN KOMUNIKASI ANAK.....	16
A. Pengasuhan Disiplin Positif Islami	8
B. Persepsi.....	20
C. Komunikasi Keluarga.....	32
BAB III KEKERASAN TERHADAP ANAK.....	41
A. Pengertian, Dampak, dan Faktor Kekerasan terhadap Anak.....	41
B. Kekerasan terhadap anak ditinjau dalam hukum Islam	54
BAB IV PENERAPAN PENGASUHAN DISIPLIN POSITIF ISLAMI	63
1. Hasil Penelitian.....	63
2. Diskusi Data/ Temuan Penelitian	71
BAB V PENUTUP	117
1. Kesimpulan.....	117
2. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119

BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini angka kekerasan terhadap anak cukup besar dan memprihatinkan. Kecenderungan angka tersebut terus meningkat secara kuantitas. Tingginya kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak, menjadi kasus besar kekerasan yang diterima anak. Orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Orang tua beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Padahal orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya.

Orang tua melakukan pendisiplinan kepada anak melalui kekerasan masih cukup tinggi yang ditandai dengan persepsi negatif pada anak. Terdapat penelitian yang mendukung angka tersebut, yakni terdapat 58,5% orang tua berpersepsi negatif dan 41,5% orang tua berpersepsi positif tentang kekerasan pada anak. Faktor yang mempengaruhi responden berpersepsi negatif adalah informasi dan pengetahuan yang kurang, serta sosial ekonomi yang relatif rendah. Pelaku kekerasan pada anak dilakukan oleh orang terdekat dengan jumlah 90 % dan hanya 10 % orang lain.¹

¹ Verawati, M., Hery E., (2016). Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak di Ponogoro: *Jurnal Psikologia*: 7 No. 1.

Hasil monitoring dan evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 di 9 Propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga. Masih menurut KPAI bahwa pada tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, tahun 2012 terdapat 3.512 kasus, tahun 2013 terdapat 4311 kasus, tahun 2014 ada 5.066, dan tahun 2015 ada 6.006 kasus.²

Lembaga keluarga tidak selalu menjadi tempat yang baik bagi perkembangan anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kekerasan anak yang dilakukan oleh orang terdekat, termasuk keluarga. Menurut data Susenas 2006 angka kekerasan anak mencapai 2,29 juta (3%) dengan jumlah kasus di pedesaan lebih tinggi daripada perkotaan. Bila dilihat dari sisi pelaku kekerasan, maka sebesar 61,4 % dilakukan oleh orang tua. Pelaku berikutnya berturut-turut adalah tetangga (6,7%), famili (3,8%), guru (3%), rekan (0,8%), dan majikan (0,4%).³

Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA), angka kekerasan pada anak di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 menunjukkan angka kekerasan pada anak sebesar 1.664 yang terdiri dari 369 laki-laki dan 1.288 perempuan. Tempat kejadian paling tinggi terjadi di rumah tangga yakni 765 dan pelaku oleh keluarga

² Sandhi P., Nurhadi, Atik C. B. (2010). *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial* (Jurnal FKIP UNS, Jurnal Independent Vo. 3 No. 1 Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).

³ Sri Lestari, 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia, hlm. 2

sebanyak 125.⁴ Angka yang berdasarkan dari laporan masyarakat tersebut diprediksi terdapat yang masih belum terungkap karena faktor budaya Bugis dan Makassar yang merasa malu untuk melaporkan secara hukum yang dianggap sebagai aib keluarga.

Menurut Sanders (dalam Steinberg), penyebab munculnya masalah bagi orang tua di seputar pengasuhan anak diantaranya adalah atribusi negatif orang tua terhadap perilaku anak, kontrol kemarahan yang rendah pada orang tua, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak, sehingga mereka mengalami kesulitan dan berdampak pada hubungan mereka dengan anak. Menurut Steinberg, pengasuhan yang negatif disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kemiskinan, ketidakstabilan mental orangtua, kurangnya dukungan sosial untuk keluarga dan pemahaman yang salah tentang pengasuhan.⁵ Anggapan bahwa anak tidak membutuhkan orang tua setelah remaja dan hukuman fisik adalah cara terbaik untuk menegakkan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan akan pengasuhan yang tepat sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Pengasuhan yang dilakukan tanpa kekerasan akan memunculkan hubungan positif antara anak dengan orang tua.

⁴ <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses hari Minggu, 10 November 2019

⁵ Steinberg, L. (2001) We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect. *Departement of Psychology, Temple University, Philadelphia, Journal of Research Adolescence*, 11 (1), 1-9.

Sebagaimana dikemukakan oleh Slade dan Wissow, bahwa anak yang sering mendapatkan hukuman fisik maka anak akan menghadapi masalah perilaku pada usia-usia selanjutnya.⁶ Jika pada masa kanak-kanak sering menerima pukulan atau tindak kekerasan lainnya dalam waktu lama, maka kondisi yang tidak menyenangkan tersebut akan selalu diingat dan anak akan menunjukkan perilaku emosional serta gangguan penyesuaian. Orang tua atau orang dewasa lainnya tidak menyadari bahwa perlakuannya berdampak pada perkembangan psikologis anak di masa yang akan datang.

Isu yang terkait dengan pemahaman orang tua terhadap pengasuhan yang baik menjadi hal yang penting untuk dibahas. Keluarga adalah sumber realitas sosial. Realitas sosial yang baik adalah cerminan dari pengasuhan orang tua yang mendisiplinkan anak secara positif.

Sebagai upaya dalam menurunkan dan atau menghilangkan angka kekerasan terhadap anak, dibutuhkan pemahaman akan pentingnya pengasuhan yang dapat mendisiplinkan anak dengan cara positif. Pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami akan mengupas beragam materi pengasuhan sehingga memberikan informasi dan keahlian kepada orang tua yang diperlukan untuk belajar menjadi orang tua yang menghargai anak sebagaimana mestinya. Melalui

⁶ Eric P. Slade, PhD, and Lawrence S. Wissow, MD. (2004). Spanking in Early Childhood and Later Behavior Problems: A Prospective Study of Infants and Young Toddlers. *American Acedemic of Pediatrics. PEDIATRICS* Vol. 113 No. 5 May 2004. Page: 1321-1330

penerapan pengasuhan disiplin positif Islami, orang tua menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap, mempelajari cara menyelesaikan konflik secara konstruktif, memecahkan masalah secara kreatif, dan bertindak dengan empati kepada anak⁷

Terkait pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk memberikan pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami dan melihat pengaruhnya kepada orang tua yang menerima pelatihan. Olehnya itu, keterampilan menjadi orang tua akan tetap terjaga baik secara pengetahuan maupun keterampilan melalui pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami. Diharapkan setelah penelitian ini, orangtua di Kabupaten Sidenreng Rappang mampu menerapkan pengasuhan disiplin positif Islam di lingkungan keluarga.

2. Permasalahan

a. Batasan Masalah

- 1) Persepsi kekerasan orang tua terhadap anak adalah cara pandang orang tua dalam menerapkan pengasuhan melalui tindakan kekerasan
- 2) Pengasuhan Disiplin positif Islami adalah perlakuan pengasuhan yang diberikan kepada orang tua sebagai usaha preventif tidak terjadi tindakan kekerasan terhadap anak dalam praktik pengasuhan.

⁷Nasri Hamang & Adnan Achiruddin Saleh (2019), *Bimbingan Klasikal Islami; Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, Makassar: Aksara Timur. Hlm.17

b. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh (efektivitas) pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami bagi orang tua sebagai upaya penurunan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sidenreng Rappang.

3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh (efektivitas) pelatihan pengasuhan disiplin positif islami bagi orang tua sebagai upaya penurunan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sidenreng Rappang.

4. Signifikansi

Penelitian ini akan bermanfaat kepada beberapa pihak. Pihak yang dimaksud adalah pemerintah daerah khususnya dinas perlindungan perempuan dan anak, Kementerian Agama Kab. Sidenreng Rappang khususnya Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, dan peneliti lainnya. Bagi dinas perlindungan perempuan dan anak akan dimanfaatkan dalam intervensi program preventif kekerasan terhadap anak. Bagi kementerian agama akan dimanfaatkan dalam program pembinaan keluarga sakinah. Bagi peneliti lainnya akan dimanfaatkan sebagai bagian dari referensi terkait penelitian yang menggunakan pengujian suatu tindakan pengasuhan.

5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen yakni *quasi experiment* atau eksperimen semu. *Quasi experiment* didefinisikan sebagai eskperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang

disebabkan perlakuan (Cook & Campbell, 1979). *Quasi eksperiment* biasanya digunakan pada penelitian lapangan karena tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas.

Adapun bentuk desain *Quasi eksperiment* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-test* dan *post-test design* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi yang diberikan kepada subjek (Latipun, 2008). *Pretest* dan *posttest design* adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*) dengan satu kelompok subjek (Arikunto, 2002:78). Dalam penelitian ini terdapat 34 orang kelompok eksperimen dan 15 orang kelompok kontrol.

6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*).⁸ Alasan peneliti memilih pendekatan ini untuk melihat realitas sosial, persepsi kekerasan orang tua terhadap anak, adalah kemampuan dalam mengukur perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Perlakuan tersebut berupa pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami. Dengan mengukur menggunakan uji statistika maka akan

⁸ Sukardi. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 17

dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan data yang menjadi temuan dilapangan.

7. Teknik Penetapan Responden

a. Populasi

Populasi target dalam penelitian ini adalah para orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang berada di kabupaten Sidenreng Rappang yang memiliki anak 0 tahun sampai dengan 12 tahun dan telah terdaftar sebagai pasangan yang sah di kementerian agama kab. Sidrap. Hal yang dipertimbangkan dalam penentuan populasi ini adalah bahwa resiko orang tua yang telah memiliki anak usia 0 – 12 tahun lebih besar untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap anak yang tergolong masih anak-anak. Di samping itu menjadi tolak ukur dalam penentuan keluarga sakinah.⁹ Persepsi kekerasan orang tua terhadap anak sebagai objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang yang dimiliki orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anak yang mengedepankan kekerasan. Dari segi kuantitas, jumlah orang tua yang memiliki persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di kabupaten Sidrap tidak diketahui secara pasti.¹⁰ Demikian juga data yang terdapat pada dinas perlindungan perempuan dan anak di kabupaten Sidrap. Olehnya itu, data yang diambil sebagai populasi dalam

⁹ Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2017. Fondasi keluarga sakinah. Bacaan mandiri calon pengantin.

¹⁰ Wawancara Seksi Bimas Islam Kemenag Sidrap, tanggal 5 Juli 2019 pukul 16.30 WITA di Kantor Kemenag Sidrap

penelitian ini adalah sebanyak 513 pasangan keluarga yang memiliki anak usia 0-12 tahun. Data tersebut diambil berdasarkan pertimbangan bahwa melihat jumlah rata-rata pernikahan di kab. Sidrap selama 1 tahun (2018). Melalui data populasi tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menentukan sampel penelitian.

b. Sampel

Berkaitan dengan sampel penelitian Sudjana menyatakan bahwa tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti, sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak bukan pada besar dan banyaknya.¹¹ Jumlah yang lazim atau pada umumnya digunakan dalam eksperimen adalah minimal 30 subjek penelitian sebagai syarat perhitungan pengujian dalam uji statistika.

Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih 34 peserta yang diberikan perlakuan dalam penelitian ini. Jumlah target minimal tersebut dicapai dengan dua cara yakni pertama, mendatangi secara langsung atau bertemu langsung dan kedua, meminta kesediaan dan kerja sama pihak kementerian agama kab. Sidrap agar dapat meminta perwakilan KUA menjadi bagian dari penelitian. Kedua cara tersebut dimaksudkan agar informasi dan kesediaan peserta (orang tua) dapat lebih mudah tersebar dan separtak terlibat.

¹¹ Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito, hlm 13

8. Teknik Analisa Data

a. Instrumen

Dalam penelitian ini alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan adalah non tes, yakni berupa angket atau kuesioner. Butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket dikembangkan berdasar atas teori psikologi (persepsi) yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Pertanyaan atau pernyataan dalam angket diukur dengan menggunakan skala Likert, yaitu suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹² Jawaban dari setiap item instrumen tersebut memiliki gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif, yang berupa kata-kata seperti: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah; sangat memuaskan, memuaskan, cukup memuaskan, tidak memuaskan, sangat tidak memuaskan. Dengan demikian, dalam pengukuran variabel penelitian, responden diminta untuk menyatakan persepsinya dengan memilih salah satu dari alternatif jawaban dalam skala satu sampai dengan empat.

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan menggunakan 4 alternatif pilihan yakni sangat setuju, tidak setuju, setuju dan sangat tidak setuju. Kuesiner ini dibuat berdasarkan teori yang relevan dan dianggap mampu mengukur persepsi kekerasan orang tua terhadap anak.

¹² Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, hlm. 42

Kuesiner yang digunakan dalam pre test dan post test diuji statistika terlebih dahulu dengan melihat validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu melalui penggunaan SPSS 22.

b. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, langkah-langkah dan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) untuk data awal penelitian, dilakukan penelitian awal melalui wawancara dan observasi di kecamatan Maritengngae dan Kecamatan watang sidenreng. Selain itu data statistik terkait angka kekerasan terhadap anak diambil melalui pihak kepolisian, (2) data validitas dan realibilitas kuesioner dilakukan melalui uji coba yang disebar di kecamatan Maritengngae, (3) untuk data efektivitas perlakuan dilakukan melalui pemberian pre test dan post test baik saat pelaksanaan pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami dan setelah pelatihan melalui *home visit*. Dengan demikian data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket dan bersumber dari orang tua. Dalam penelitian ini, tim peneliti terlibat sepenuhnya dalam pengumpulan data. Adapun waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2019.

c. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan program statistik merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Untuk itu pemahaman tentang persyaratan penggunaan formula atau rumus-rumus statistik itu harus diperhatikan oleh tim peneliti. Hal ini penting, sebab setiap formula/rumus dalam

statistik memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu, misalnya persyaratan tentang skala data. Jenis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis inferensial. Analisis inferensial dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan data yang diperoleh sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian instrumen penelitian, yang selanjutnya dianalisis melalui uji statistika (*SPSS 22 for Windows*).

9. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nasri Hamang dan Adnan Achiruddin Saleh tentang Efektivitas Bimbingan Klasikal Islami Bagi Orang Tua Terhadap Persepsi Kekerasan Pada Anak Di Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas bimbingan klasikal Islami. Subjek penelitian berjumlah 25 orang. Metode yang digunakan adalah pre eksperimen tanpa kelompok kontrol. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada metodologi, populasi dan sampel, teori yang digunakan. metodologi pada penelitian menggunakan quasi eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol. Populasi dan sampel yang lebih banyak karena dipilih sampel dari sebelas kecamatan di kab. Sidrap. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan interdisipliner, yakni psikologi Islam dan komunikasi keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuk Rahadhian Subekti dengan judul “Program Pengasuhan Positif Untuk Mengurangi Aspek Pola Pengasuhan Disfungsional”. Penelitian tersebut dilakukan di Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Triple P (Positive Parenting Program)* dalam

mengurangi aspek pengasuhan disfungsional orangtua terhadap anak sekaligus meningkatkan aspek koparenting orangtua pada kelompok eksperimen, termasuk didalamnya mengukur kualitas pola pengasuhan, *coparenting*, dan regulasi emosi. Subjek penelitian berjumlah 9 pasang orangtua yang dibagi menjadi 5 pasang kelompok kontrol dan 4 pasang kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan program pengasuhan positif efektif dalam mengurangi aspek pengasuhan disfungsional. Perbedaan dari penelitian ini adalah tujuan perlakuan yang diberikan yakni persepsi kekerasan orang tua terhadap anak sehingga alat ukur dalam pengambilan data tentu juga akan berbeda. Jumlah sampel yang dilibatkan juga lebih banyak dari penelitian sebelumnya yakni 34 orang tua.

Penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *“Parental verbal affection and verbal aggression in childhood differentially influence psychiatric symptoms and wellbeing in young adulthood”* oleh Ann Polcari, Keren Rabi, Elizabeth Bolgerb, dan Martin H. Teicher. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2013 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresi verbal dan kasih sayang verbal orangtua, serta mengetahui efek dari agresi verbal dan kasih sayang yang diberikan orangtua pada masa anak-anak, dan pengaruhnya terhadap adanya symptom psikiatrik dan wellbeing di usia dewasa awal, penelitian kuantitatif ini dilakukan pada 2.518 individu (948 laki-laki dan 1.570 perempuan) usia 18-25 tahun pada rentang waktu 2004-2013. Penelitian menggunakan data dari skala verbal abuse (VAS; Teicher et al, 2006) yang terdiri

dari 15 item dengan rentang nilai 0-7 berdasarkan frekuensi kejadian (yaitu, tidak pernah, sekali/dua kali, sekali/ tahun, beberapa kali/tahun, bulanan, mingguan, beberapa kali/minggu, setiap hari), serta menggunakan Verbal Affection Questionnaire (VAFF) untuk mengukur kasih sayang verbal yang terdiri dari 12 item dengan rentang sama seperti VAS, pengukuran didasarkan pada seberapa sering orangtua mengucapkan sayang pada anak, memberikan pujian, memberikan kenyamanan secara verbal, mengekspresikan kasih sayang melalui cerita atau bernyanyi, terlibat dengan percakapan yang bermakna. Pengukuran tersebut diberikan setelah sebelumnya subjek di berikan kuesioner gejala kejiwaan dan kesejahteraan dengan 17 item format Ya/Tidak. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis moderasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang independen dari agresi verbal dan kasih sayang bahwa kasih sayang tidak mengurangi dampak signifikan agresi verbal yang dilakukan orangtua. Begitupun agresi verbal (ejekan dan penghinaan) tidak dengan mudah menetralkan pujian dan kehangatan dari orangtua. Perempuan memiliki pola asuh agresi verbal lebih tinggi ($M=28,86$) dibandingkan dengan laki-laki ($M=25,99$). Disamping itu, perempuan memiliki gejala depresi, kecemasan, dan somatisasi signifikan lebih tinggi dari pada laki-laki yang memiliki perasaan relaks dan wellbeing lebih tinggi dari perempuan.

Penelitian dengan judul "*Parenting Knowledge and its Role in the Prediction of Dysfunctional Parenting and Disruptive Child Behaviour*" yang dilakukan oleh A. Morawska, L. Winter, M. R.

Sanders pada tahun 2010. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dan keyakinan orang tua dalam menjalankan pengasuhan, sekaligus menelaah hubungan keyakinan orang tua terhadap pengasuhan disfungsi yang dimoderatori oleh variable moderator yaitu tingkat pengetahuan orang tua. Subjek penelitian tersebut adalah sebanyak 68 orang tua. Data penelitian tersebut diperoleh dengan menggunakan kuesioner mengenai kepercayaan orang tua dalam menjalankan pengasuhan. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan *Post hoc analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi cenderung lebih rendah dalam menjalankan pengasuhan yang disfungsi. Serta terdapat hubungan negatif yang kuat antara keyakinan dan pengasuhan disfungsi pada orang tua dengan pengetahuan yang rendah. Kesimpulan penelitian tersebut menerangkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan serta keyakinan yang rendah dalam mengasuh anak memiliki resiko yang lebih besar menerapkan pengasuhan disfungsi terhadap anaknya.

BAB II

PENDISIPLINAN DAN KOMUNIKASI ANAK

A. Pengasuhan Disiplin Positif Islami

Penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Namun kenyataannya, sering kali disiplin diterapkan secara kaku tanpa melihat kebutuhan perkembangan anak. Dengan pengertian lain, dalam menanamkan disiplin, sering kali dipakai ukuran-ukuran orang dewasa. Terkadang disiplin diterapkan secara tidak konsisten, misalnya anak dihukum karena melakukan perbuatan yang salah, namun pada kesempatan lain anak dibiarkan saja walaupun melakukan perbuatan yang sama. Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Anak merasa lebih aman apabila mengetahui secara pasti batas-batas perbuatan yang diizinkan.

Cara menyatakan batasan pun harus dipikirkan dengan baik. Harus dicari jalan bagaimana mengemukakannya dengan tetap menghormati harga diri anak tanpa melukai perasaannya. Memberikan larangan harus dilakukan dengan mengungkapkan kewibawaan, bukan penghinaan dan cemoohan. Biasanya orang tua berpikir, akan lebih mudah jika membiarkan pelanggaran anak daripada meributkannya, karena disiplin menuntut usaha keras.

Disiplin memiliki konsep yang negatif, sebagai pengendalian dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan, bentuknya adalah pengekanan melalui

cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dalam kehidupan masyarakat secara umum, metode yang paling sering digunakan untuk mendisiplinkan warganya adalah dengan pemberian hukuman. Hal yang sama dilakukan juga oleh sebagian besar orang tua dalam mendidik anak-anak. Kerugiannya adalah disiplin yang tercipta merupakan disiplin jangka pendek, artinya anak hanya menurutinya sebagai tuntutan sesaat, sehingga seringkali tidak tercipta disiplin diri pada mereka. Hal tersebut disebabkan karena dengan hukuman anak lebih banyak mengingat hal-hal negatif yang tidak boleh dilakukan, daripada hal-hal positif yang seharusnya dilakukan.

Dampak lain dari penggunaan hukuman adalah perasaan tidak nyaman pada anak karena harus menanggung hukuman yang diberikan orang tuanya jika ia melanggar batasan yang ditetapkan. Tidak mengherankan jika banyak anak memiliki persepsi bahwa disiplin bahwa disiplin itu adalah identic dengan penderitaan. Persepsi tersebut bukan hanya terjadi pada anak-anak tetapi juga seringkali dialami oleh orang tua mereka. Akibatnya tidak sedikit orang tua memberikan anak-anak “bahagia” tanpa disiplin. Tentu saja hal ini merupakan suatu kekeliruan besar, karena di masa-masa perkembangan berikutnya maka individu tersebut akan mengalami berbagai masalah dan kebingungan karena tidak mengenal aturan bagi dirinya sendiri.

Menurut Hurlock bahwa konsep dari disiplin adalah sama dengan hukuman.¹³ Menurut konsep ini, disiplin digunakan

¹³ Elisabeth Bergner Hurlock. 2002. Perkembangan anak; jilid 2. Jakarta: Erlangga.

hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak tinggal.

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin – *disciplina* – berarti mengajar yang mengandung pengertian positif dan membangun. Disiplin dan hukuman adalah dua hal yang berbeda. Disiplin merupakan suatu proses untuk melatih pikiran dan karakter untuk menghasilkan kontrol diri, sedangkan hukuman adalah untuk menyebabkan rasa sakit dan tidak nyaman akibat perilaku yang salah. Hukuman merupakan bagian dari disiplin, tetapi bukan satu-satunya cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku buruk anak¹⁴

Pengasuhan disiplin positif Islami dirancang untuk membantu para orang tua menghapuskan hukuman fisik pada anak sehingga pendekatan ini tidak memberikan hukuman dalam bentuk apa pun. Hukuman dalam berbagai bentuknya, seperti mengasingkan anak (*time-out*), ancaman, mengambil barang-barang kesukaan anak, larangan, pengabaian, atau bentuk-bentuk lainnya bukanlah suatu bentuk pendisiplinan yang positif.

Hukuman dapat menyebabkan anak menderita baik secara fisik maupun psikologis, ketidakberdayaan, kekawatiran, ketakutan, dan bahkan penarikan diri. Semuanya itu ditentukan oleh kendali eksternal yang memaksa anak untuk

¹⁴ Sukamto, E.M. 2010. *Permasalahan pada anak: menerapkan disiplin pada anak*. Surabaya: Post. Surabaya.

tetap patuh. Disiplin Positif memberikan anak informasi dan keahlian yang mereka perlukan untuk belajar. Melalui kedisiplinan, anak-anak akan menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap, mempelajari cara menyelesaikan konflik secara konstruktif, memecahkan masalah secara kreatif, dan bertindak dengan empati bagi orang lain.

Disiplin Positif mengarahkan orang tua melihat dibalik setiap perilaku, perasaan, dan pikiran anak. Pemahaman ini akan membawa orang tua membangun strategi-strategi pembelajaran yang memungkinkan setiap proses belajar menjadi bermakna dan mendukung kebutuhan perkembangan belajar anak. Bukan untuk mengontrol apalagi menguasai anak.

Fokus pengasuhan disiplin positif Islami mengarah pada kemampuan kognitif dan psikomotori orang tua dalam melakukan pengasuhan pada anak. Fokus disiplin positif tersebut bisa dilihat pada:

- a. Meningkatkan pengetahuan orang dewasa tentang perkembangan anak
- b. Meningkatkan pemahaman orang dewasa tentang perspektif anak
- c. Meningkatkan komunikasi orang dewasa dengan anak
- d. Memperkuat hubungan yang sehat diantara orang dewasa dengan anak
- e. Meningkatkan keahlian orang dewasa dalam menyelesaikan masalah
- f. Mendukung pengaturan emosional diri oleh orang dewasa dan anak

Dalam pelaksanaan pengasuhan disiplin positif memiliki sasaran tujuan yang mengarah pada terbentuknya kemampuan orang tua berkomunikasi secara positif dengan anak. Pendekatan disiplin positif tersebut bisa dilihat pada tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Memberikan alternatif pada orang tua ketika memberikan konsekuensi yang efektif pada anak tanpa memberikan hukuman fisik dan emosional.
- b. Meningkatkan pengetahuan orang tua atas hak-hak anak dalam cara yang santun dan tidak mengancam.
- c. Menyediakan pendekatan yang konkret dalam membangun kemampuan menyelesaikan konflik antara orang tua dan anak.

B. Persepsi

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminologi pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.¹⁵

Dalam Pengantar Psikologi Umum, Bimo Walgito, persepsi adalah individu mengamati dunia luarnya dengan

¹⁵ Mohammad Asrori, 2009. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, hlm.21

menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.¹⁶ Menurut Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi “persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.¹⁷ Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya”.¹⁸

Menurut Adnan Achiruddin Saleh dalam buku Pengantar Psikologi menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.¹⁹ Stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak bisa terlepas dari proses penginderaan manusia.

Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi inilah manusia terus- menerus mengadakan

¹⁶ Bimo Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 33.

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, 2004 *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 51

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, 2000. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 39

¹⁹ Adnan Achiruddin Saleh, 2018. *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur, hlm. 79

hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.²⁰

Eysenck dalam Asrori menyatakan bahwa persepsi sesungguhnya memerlukan proses belajar dan pengalaman. Hasil proses belajar dan interaksi seseorang akan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan dan menjadi pengertian dalam penelitian ini bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya. Mengingat bahwa masing-masing orang memberi artinya sendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berbeda, “melihat” hal sama dengan cara-cara yang berbeda.

Ada beragam jenis persepsi pada masing-masing individu. Jenis-jenis persepsi tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

1. Persepsi visual. Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil

²⁰ Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 102.

²¹ Mohammad Asrori, 2009. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, hlm. 215

dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

2. Persepsi auditoria atau pendengaran. Persepsi auditoria merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.
3. Persepsi perabaan. Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.
4. Persepsi penciuman. Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang dicium.
5. Persepsi pengecapan. Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang dirasakan.²²

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan

²² Parek, 1984. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, hlm.16

nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau keduanya.²³ Untuk menggambarkan proses tersebut, terdapat tiga komponen utama sebagai berikut:

- 1) Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang kompleks menjadi sarjana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian ditrjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai relasi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.²⁴

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Menurut Walgito, proses terjadinya persepsi dimulai dari objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai

²³ Bimo Walgito, 1989. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 54

²⁴ Bimo Walgito, 1989. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm.55

alat indera manusia. Proses stimulus yang mengenai alat indera merupakan proses fisik. Proses stimulus yang diterima alat indera kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris menuju ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar atau diraba. Proses yang terjadi pada kesadaran oleh individu disebut proses psikologis. Tahap akhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang stimulus yang diterimanya melalui alat indera.²⁵

Pendapat berbeda dapat ditemukan oleh Miftha Toha, proses terbentuk persepsi ada beberapa tahapan, yaitu :

1. Stimulus atau Rangsangan Proses terbentuk persepsi diawal ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
2. Registrasi Pada proses registrasi, suatu gejala fisik yang nampak berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui panca indera yang dimilikinya. Seseorang dapat melihat dan mendengarkan informasi yang terkirim kepadanya, lalu mendaftarkan informasi yang terkirim tersebut kepadanya.
3. Interpretasi Suatu aspek dari kognitif dari persepsi yang penting yaitu proses yang memberikan arti kepada stimulus yang sudah diterimanya. Proses interpretasi ini

²⁵ Bimo Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 112.

bergantung pada faktor pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.²⁶

Adapun yang menjadi penyebab dari terbentuknya sebuah persepsi, maka dapat dilihat pada faktor-faktor terbentuknya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Sikap. Tiap-tiap individu melihat hal yang sama, tetapi merekam akan menafsirkannya secara berbeda. Adanya perbedaan dalam memandang sesuatu melahirkan beragam pemaknaan. Orang tua dan anak pasti memiliki sikap yang berbeda yang mana bila tidak dimaknai sebagai sebuah perbedaan yang normal akan melahirkan tindakan kekerasan oleh orang tua kepada anak.
- b. Motif. Kebutuhan yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Ini diperlihatkan dalam riset mengenai rasa lapar. Penolakan anak atas permintaan orang tua pada anak bisa saja melahirkan tindakan kekerasan pada anak.
- c. Kepentingan atau minat. Kepentingan individual setiap individu berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain. Minat anak akan sesuatu yang tidak sesuai dengan orang tuanya.
- d. Pengalaman masa lalu. Seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang pernah dialami di masa lalu. Pengalaman buruk atau mendapatkan tindakan kekerasan

²⁶ Miftah Thoha, 2007. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Rajawali Press, hlm. 76.

oleh orang tua saat masa anak-anak juga akan diterapkan pada anaknya. Secara kognitif meyakini bahwa perlakuan kekerasan itu adalah yang baik dan secara emosional adanya perasaan agar anak juga merasakan apa yang dulu dirasakannya.

- e. Pengharapan, dapat menyimpangkan persepsi seseorang dalam melihat apa yang orang harapkan lihat. Harapan orang tua kepada anak yang berlebihan sehingga dipaksakan dan saat anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua maka anak akan mendapatkan kekerasan.

Sedangkan menurut Miftah Toha, terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Belajar atau pemahaman *learning* dan persepsi. Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan motivasi masing-masing individu.
- b. Motivasi dan persepsi. Motivasi dan kepribadian pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi keduanya juga mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat orang-orang dalam masyarakat.

- c. Kepribadian dan persepsi. Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi.
2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor tersebut antara lain:

 - a. Intensitas. Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami. Suara yang keras, bau yang tajam, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, dan suara yang buram.
 - b. Ukuran. Bahwa semakin besar ukuran sesuatu obyek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek orang akan mudah tertarik perhatiannya yang nanti akan membentuk persepsinya.
 - c. Keberlawanan atau Kontras. Bahwa stimulus dari luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.
 - d. Pengulangan. Bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan sekali dilihat.

- e. Gerakan. Bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam pandangannya dibandingkan obyek yang diam. Dari gerakan sesuatu obyek yang menarik perhatian seseorang ini akan timbul suatu persepsi.
- f. Baru dan Familier. Bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian.²⁷

Menurut Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
- 3) Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian,

²⁷ Miftah Thoha, 2007 *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Rajawali Press, hlm. 46.

yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek²⁸

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasi sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan seseorang.

Menurut Stephen P. Robins terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi). Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya.
2. Sasaran dari persepsi. Dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh

²⁸ Bimo Walgito, 1989. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 70

terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3. Situasi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.²⁹

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.
2. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau

²⁹ Stephen P Robbins, 1999. *Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta : PT. Prenhalindo, hlm.125

menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.³⁰

Dalam penelitian ini, alat instrument yang digunakan sebagai pengumpulan data adalah menggunakan pendapat yang dikembangkan oleh Miftah Toha, yakni faktor yang mempengaruhi persepsi individu terdapat tiga yaitu proses belajar, motivasi, dan keperibadian.

C. Komunikasi Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga pun menjadi dambaan setiap orang.

Menurut Wexley dan Yukl "*communication can be defined as the transmission of information between two or more person*". Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi diantara dua orang atau lebih.³¹

Menurut Dale S. Beach "*Communication is the transfer of information and understanding from person to person*" Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari orang yang satu kepada orang yang lain.³² Komunikasi memuat pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran dan/atau pendapat antara satu orang dengan orang lainnya.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan

³⁰ Irwanto, 2002. *Psikologi Umum, (Buku PANDUAN mahasiswa)*, Jakarta : PT. Prehallindo, hlm. 107.

³¹ Moekijat, 1993. *Teori Komunikasi*, Bandung, Mandar Maju, hlm. 3.

³² Moekijat, 1993. *Teori Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, hlm. 2.

anaknya di dalam sebuah keluarga termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Kalvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.³³ Komunikasi dalam keluarga lebih banyak komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga antar anggota keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan

³³ Arwani, 2003. *Komunikasi dalam Keperawatan*, Jakarta: EGC, hlm. 4.

kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga.³⁴ Harmonisasi dalam berkomunikasi akan memunculkan peluang untuk saling berkolaborasi antara anggota keluarga.

Berkomunikasi dengan harmonis itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, megungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi ibu adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sam tahu, dan sama pandangan.³⁵

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:³⁶

- 1) Citra diri dan citra orang lain. Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dua mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap

³⁴ Singgih D. Gunarsa, 2001. *Psikologi Praktis: anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, hlm 208.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Bineka Cipta, hlm 11.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Bineka Cipta, hlm 71.

orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempegaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling lengkap melengkapi. perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

2. Suasana psikologis. Suasana psikologis diakui mempegaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.
 - 1) Lingkungan fisik. Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Kedua lingkungan ini berbeda. Suasana dirumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang

berlangsung dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki norma yang harus di taati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

- 2) Kepemimpinan. Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.
- 3) Etika Bahasa. Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.
- 4) Perbedaan usia. Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

Hambatan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dianggap memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya pola kekerasan terhadap anak. Anak-anak diberlakukan keras memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang tua mereka. Orang tua hanya melakukan komunikasi dengan anak seperlunya saja.

Kadang-kadang kesibukan orang tua dan banyaknya masalah yang dihadapi, perhatian terhadap anak jadi berkurang. Kalau setiap saat mau menceritakan sesuatu tidak diperhatikan atau dibantah, akibatnya anak tidak mau lagi bercerita. Lama kelamaan akan timbul gangguan pada anak. Ia akan menutup diri terhadap orang tuanya, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak ini biasanya akan menyebabkan anak bertingkah laku agresif dan sukar mengadakan kontak dengan orang tuanya apalagi komunikasi yang melalui sebuah perantara media. Penggunaan media untuk menyampaikan pesan dapat mengalami gangguan, yang dalam bahasa Inggris disebut *noise*. Gangguan adalah “segala sesuatu yang menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan”. Gangguan komunikasi itu meliputi:³⁷

- a) Pengacau indra, misalnya suara terlalu keras atau lemah; di tempat menerima pesan, bau menyengat, udara panas, dan lain-lain.
- b) Faktor-faktor pribadi, antara lain, prasangka, lamunan,

³⁷ Agus M. Hardjana, 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 16.

perasaan tidak cukup.

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam struktur organisasi sosial. Namun demikian, fungsinya menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi untuk peradaban manusia. Menurut Friedman, Secara umum fungsi keluarga adalah sebagai berikut:³⁸

- a) Fungsi ekonomi yaitu keluarga diharapkan menjadi keluarga yang produktif yang mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya keluarga.
- b) Fungsi mendapatkan status social yaitu keluarga yang dapat dilihat dan dikategorisasikan strata sosialnya oleh keluarga lain yang berada disekitarnya.
- c) Fungsi pendidikan yaitu keluarga yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menghadapi kehidupan dewasanya
- d) Fungsi sosialisasi bagi anaknya yaitu orang tua atau keluarga diharapkan mampu menciptakan kehidupan sosial yang mirip dengan luar rumah.
- e) Fungsi pemenuhan kesehatan yaitu keluarga diharap dapat memenuhi kebutuhan kesehatan yang primer dalam rangka melindungi dan pencegahan terhadap penyakit yang mungkin dialami keluarga.
- f) Fungsi religius yaitu keluarga merupakan tempat belajar tentang agama dan mengamalkan ajaran keagamaan.
- g) Fungsi rekreasi yaitu keluarga merupakan tempat untuk

³⁸ Suprajitno, 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga, Aplikasi dalam Praktik*, Jakarta: EGC, hlm 13.

melakukan kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan akibat berada di luar rumah.

- h) Fungsi reproduksi, bukan hanya mengembangkan keturunan tetapi juga merupakan tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara universal diantaranya seks yang sehat dan berkualitas, pendidikan seks bagi anak dan yang lain.
- i) Fungsi afeksi yaitu keluarga merupakan tempat yang utama untuk pemenuhan kebutuhan psikososial sebelum anggota keluarga berada di luar rumah.

Perilaku komunikasi anak dapat dilihat dari faktor lingkungan rumah dan faktor lingkungan sekolah sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan Rumah

Anak merupakan amanah besar yang diberikan Tuhan kepada hamba yang dikehendakinya. Mempunyai anak bukan berarti hak orang tua untuk memilikinya dan melakukan segala hal yang dikehendaki mereka. Sebagai titipan Tuhan, anak tidak menjadi milik orang tua yang dapat diperlakukan sekehendak hati.³⁹ Dalam konteks pengasuhan dan perlindungan anak, orang tua dan keluarga mempunyai peran sentral, karena anak sangat bergantung kepada orang dewasa. Bagi anak yang memiliki orang tua, pengasuhan anak menjadi

³⁹ Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Shalib, 2012. *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, Jakarta: Mizan Publika, hlm 55

tanggung jawab orang tuanya.

Faktor lingkungan rumah merupakan hal yang menentukan anak dalam berkomunikasi, bergaul dan bersosial. Lingkungan rumah merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak yang juga bisa di sebut keluarga. Dimana keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali di kenal oleh anak. Bagaimana cara bersikap anak, berkomunikasi anak tergantung bagaimana dia dididik di lingkungan rumah. Terutama orang tua, orang tua harus selalu memantau anaknya agar anak tidak salah dalam bergaul.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah bukan hanya sebuah tempat tempat memperoleh pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya tetapi tetapi yang lebih peting dari itu semua itu adalah sebagai wadah bagi guru dan siswa untuk sama sama belajar.⁴⁰ Faktor lingkungan sekolah merupakan factor kedua setelah factor lingkungan rumah, yang juga berperan sebagai penentu perilaku komunikasi anak. Faktor lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan juga. Di sekolah seorang anak bergaul dengan teman sebayanya dan kalau anak salah dalam bergaul maka akan berakibat fatal.

⁴⁰ Ysran Pora, 2004. *Selamat Tinggal Sekolah*, Yogyakarta: Media Pressindo, hlm 16-17.

BAB III

KEKERASAN TERHADAP ANAK

A. Pengertian, Dampak dan Faktor Kekerasan terhadap Anak

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang – orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.⁴¹ Sedangkan Henry Kempe menyebut kasus kasus penelantaran dan penganiayaan yang dialami anak- anak dengan istilah *Battered Child Syndrome* yaitu: “setiap keadaan yang disebabkan kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap anak oleh orangtua atau pengasuh lain.” Disini yang diartikan sebagai tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya luka berat saja, tetapi termasuk juga luka memar atau membengkak sekalipun dan diikuti kegagalan anak untuk berkembang baik secara fisik maupun intelektualnya.⁴²

Menurut Suyanto, ada lima bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan anak secara sosial.⁴³ Kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang

⁴¹ Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, hlm. 28

⁴² Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, hlm. 28

⁴³ Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, hlm. 29

kondisinya lebih berat. Kekerasan Psikis, bentuk ini tidak begitu mudah dikenali. Wujud dari kekerasan ini bisa berupa kata – kata kasar, ejekan, mempermalukan, dan sebagainya. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunnnya harga diri serta martabat korban.

Kekerasan seksual, termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang mencul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual. Kekerasan Ekonomi, kekerasan jenis ini sangat sering terjadi di lingkungan keluarga. Pada anak, kekerasan ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih usia di bawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjualan anak, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain – lain kian merebak. Kekerasan anak secara sosial, kekerasan anak jenis ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

Sumjati menjelaskan secara sederhana tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain tidak nyaman.⁴⁴ Perasaan tidak nyaman itu bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan,

⁴⁴ Sumjati. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, hlm.28

kejengkelan, atau kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa: lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Berkenaan dengan ini, aspek kualitatif dari tindakan ini dianggap lebih penting untuk diketahui daripada aspek kuantitatifnya, karena tindak kekerasan ini memberikan akibat serius terhadap kualitas kehidupan manusia.

Kekerasan terhadap anak dikenal juga dengan istilah *child abuse*. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan anak pasal 1 angka 1 menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak (*child abuse*) adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak secara fisik maupun emosional. Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 angka 16.

Kekerasan terhadap anak menurut WHO adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya. Adapun pengertian lain tentang kekerasan pada anak menurut UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13

adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: Penelantaran dan perlakuan buruk, Eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta *trafficking* atau jual beli anak.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan pada anak adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja baik secara fisik dan atau psikis untuk merusak, melukai dan merugikan anak.

Psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang kekerasan pada anak (*child abuse*) mengklasifikasikan ada empat bentuk-bentuk kekerasan pada anak, yaitu Kekerasan Fisik (*physical abuse*), Kekerasan psikis/emosi (*emosional abuse*), Kekerasan seksual (*sexual abuse*), dan Kekerasan Verbal (*verbal abuse*).⁴⁵ **Kekerasan fisik (*physical abuse*)** terjadi ketika baik orang tua maupun pengasuh secara sengaja memukul anak yang mengakibatkan cedera fisik yang menimbulkan bekas luka ataupun memar pada bagian tubuh anak. Padahal ketika itu anak sebenarnya memerlukan perhatian. Kekerasan pada anak secara fisik dapat berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu. Perlakuan tersebut akan diingat oleh anak apabila kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu sehingga melukai bagian tubuh anak. Kekerasan fisik yang sering didapatkan oleh anak antara lain; dicubit, dijambak, dijewer, ditampar, ditendang, didorong, digigit, dibenturkan, dipukul, dicakar, diancam benda tajam,

⁴⁵ Ratih Putri Pratiwi. 2006. Kekerasan Terhadap Anak Wujud Masalah Sosial yang Kronis. (Malang: Universitas Negeri Malang, hlm. 3

dan lain sebagainya. Akibat dari kekerasan fisik tersebut antara lain; luka memar, luka lecet, berdarah, sayat-sayatan, patah tulang, pembengkakan, pendarahan, pingsan dan kondisi lain yang lebih berat dan yang paling fatal mengakibatkan kematian. Kekerasan yang dialami oleh anak dengan dalih untuk mendisiplinkan anak. Orang tua atau pengasuh yang semestinya melindungi anak akan tetapi salah cara melindunginya.

Kekerasan psikis/emosi (*emosional abuse*) adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh anak dalam situasi perasaan yang tidak nyaman dan aman. Kekerasan ini bisa terjadi ketika orang tua mengetahui anaknya meminta perhatian tetapi mengabaikan anak itu. Orang tua kadang membiarkan anak lapar dan menangis karena terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Padahal seharusnya dalam kondisi seperti ini, anak butuh diperhatikan dan dipeluk. Bentuk kekerasan psikis/emosi antara lain dapat berupa pembatasan gerak, mengancam, mengejek atau menertawakan, menakut-nakuti, mendiskriminasi, dihina, dibentak, dan penolakan. Akibat dari kekerasan psikis ini dapat berupa perilaku anak yang menjadi pemalu, mudah menangis, takut keluar rumah, dan bahkan takut untuk bertemu dengan orang lain yang berdampak pada trauma sehingga memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) adalah kekerasan yang berupa eksploitasi seksual dalam prostitusi/pornografi, perabaan, memaksa anak untuk memegang kemaluan orang lain, hubungan seksual, pemerkosaan dan sodomi. Kekerasan

seksual bisa terjadi apabila anak disiksa atau diperlakukan secara seksual atau terlibat baik hanya sekedar melihat aktifitas maupun terlibat langsung yang bersifat seks dengan tujuan untuk pornografi, gerakan baadan, film untuk memuaskan nafsu seksnya kepada orang lain. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik (O'Barnett et al.).⁴⁶ Kekerasan seksual adalah bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang spesifik adalah perkosaan. Perkosaan didefinisikan sebagai penetrasi seksual tanpa izin atau dengan kata lain paksaan yang disertai dengan kekerasan fisik.⁴⁷ Perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar atau tidak disukai dengan orang lain kadang dilakukan untuk tujuan komersial dana atau tujuan tertentu.⁴⁸

Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) adalah bentuk Poo perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Tindakan yang biasa dilakukan seperti menyalahkan, melabeli atau mengkambinghitamkan anak. Kekerasan verbal merupakan tindakan atau perilaku yang dapat menimbulkan

⁴⁶Rangkuti, R. P. (2017). *Kekerasan Pada Anak: Child Abuse*. Medan: Fakultas Psikologi: Universitas Sumatera Utara. hlm.6

⁴⁷ Dimala, C. P. (2016). Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*.

⁴⁸ Abu Huraerah, 2007. *Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, hlm. 47.

konsekuensi emosional yang merugikan anak.⁴⁹ Gejala yang terlihat setelah anak mendapatkan perlakuan ini seperti menarik diri, pemalu, lemah, menangis jika didekati, takut bertemu orang lain dan bahkan takut untuk keluar rumah.

Kekerasan terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berikut ini:⁵⁰

- 1) Faktor internal, diantaranya diri anak dan keluarga/orang tua. Terjadinya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan dari sikap anak itu sendiri. Sikap anak tidak bisa lepas dari dimensi psikologis dan kepribadian. Contoh, anak berusaha mencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah, ataupun agresifitas. Sebaliknya, bisa juga perasaan inferioritas dan tidak berharga di kompensasikan dengan menindas pihak lain yang lebih lemah supaya dirinya merasa hebat. Anak yang tempramen, aktif, dan impulsif lebih mungkin untuk melakukan kekerasan dibandingkan dengan anak yang pasif dan pemalu. Kemudian, anak yang mengalami kecacatan fisik, mengalami gangguan perilaku ataupun gangguan mental emosional merupakan kelompok yang rentan terhadap tindak kekerasan. Orang tua atau keluarga memegang peranan penting terhadap

⁴⁹ Ina Nurul Rahmahwati. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anaknya Di Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006). hlm. 27

⁵⁰ Dewi Fauziah, *Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIY)* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010). hlm. 25

terjadinya kekerasan pada anak. Beberapa contoh seperti orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anaknya dengan kekerasan atau penganiayaan, keluarga yang sering bertengkar mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tanpa masalah, orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak karena faktor stres yang dialami orang tua tersebut, orang tua atau keluarga belum memiliki kematangan psikologis sehingga melakukan kekerasan terhadap anak, riwayat orang tua dengan kekerasan pada masa kecil juga memungkinkan melakukan kekerasan pada anaknya.

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (transmitted) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30% anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada anak-anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orangtua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orangtua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang

dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya.⁵¹

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup: pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger than average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga.⁵² Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan. Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti: di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang

⁵¹ Rangkuti, R. P. 2017. *Kekerasan Pada Anak: Child Abuse*. Medan: Fakultas Psikologi: Universitas Sumatera Utara. hlm. 51

⁵² Rangkuti, R. P. 2017. *Kekerasan Pada Anak: Child Abuse*. Medan: Fakultas Psikologi: Universitas Sumatera Utara. hlm. 51

mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang suami-istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.

- 2) Faktor Eksternal, Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari anak alami, juga membawa dampak terhadap munculnya kekerasan. Misalnya, lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Berteman dengan teman yang terlibat atau bergabung dengan anak-anak yang nakal dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan.

Anak yang terlalu sering menonton tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan dapat mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengimitasi perilaku kekerasan yang ada di televisi. Sebab, dalam tayangan tersebut menampilkan kekerasan yang diasosiasikan dengan kesuksesan, kekuatan dan kejayaan seseorang. Akibatnya, dalam pola berpikir muncul premis bahwa jika ingin kuat dan ditakuti, pakai jalan kekerasan. Sekolah bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Akan tetapi, sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari

kualitas pengajarannya. Guru memainkan peranan paling penting dalam hal ini. Sayangnya, guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya. Masih terdapat anggapan yang keliru pada guru bahwa kekerasan baik fisik, verbal maupun psikis dapat merubah perilaku siswa. Selain itu, muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif tidak menutup kemungkinan suasana belajar jadi penuh dengan tekanan, dan pihak guru pun kesulitan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik.

Kekerasan terhadap anak akan menimbulkan dampak. Pertama adalah jenis perlakuan dan seberapa parah perlakuan yang dialami oleh anak tersebut. Berat ringannya kekerasan yang terjadi terhadap anak sangat mempengaruhi besar kecilnya dampak kekerasan. Semakin besar kekerasan yang dialami oleh anak maka akan semakin besar menimbulkan dampak, seperti kecacatan akibat perlukaan fisik yang sangat parah. Kedua, Daya tahan psikologis anak dalam menghadapi tekanan. Setiap anak memiliki daya tahan psikologis (mental) yang berbeda-beda, ada yang lemah dan ada pula yang kuat. Anak dengan daya tahan psikologis yang kuat tidak akan mudah terpengaruh terhadap tekanan yang ada. Misalnya, anak yang bermental kuat jika diejek akan menanggapi dengan santai atau pasrah. Sedangkan pada anak dengan daya tahan psikologis lemah, jika diejek sekali saja anak tersebut

sudah dapat langsung menangis. Ketiga, Anak yang sering mendapatkan kekerasan pasti akan menimbulkan dampak kepada anak tersebut. Begitu pula, anak yang telah lama mendapatkan kekerasan juga akan mempengaruhi timbulnya dampak kepada anak tersebut.⁵³

Dampak kekerasan fisik adalah Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Lawson menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.⁵⁴

Dampak kekerasan psikis Unicef mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*) seperti *bulimia nervosa* (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, *anorexia* (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau

⁵³ Kurniasari, A. (2015). Kekerasan Versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak. *Sosio Informa Vol. 1, No. 02*, hlm. 146.

⁵⁴ Abu Huraerah. 2017 *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuansa, hlm . 47.

didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik.⁵⁵ Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri. Adapun dampak dari kekerasan seksual adalah korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami semasa masih anak-anak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simtom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit.⁵⁶

Efek trauma anak akibat kekerasan seksual diantaranya penghianatan, rasa percaya anak kepada orang tua menjadi hal yang mengancam anak. Trauma secara seksual pada anak misalnya anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual dan konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual rumah

⁵⁵ Soekresno. 2007. Mengenali Dan Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan Terhadap Anak.

⁵⁶ Mutmainnah. 2014. Membekali Anak dengan Keterampilan Membela Diri. *Jurnal Pendidikan Anak*. hlm.443

tangga. Akibat yang lebih fatal adalah anak lebih memilih pasangan sesama jenis karena anak menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya. Anak juga akan merasa takut dan mengalami mimpi buruk, fobia serta kecemasan yang disertai dengan rasa sakit. Anak yang menjadi korban juga akan cenderung merasa bersalah, malu, dan memiliki gambaran yang uruk tentang dirinya sendiri.

B. Kekerasan terhadap Anak Ditinjau dalam Hukum Islam

a. Pengertian Hukum Islam

Istilah hukum Islam sendiri terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Arab yakni kata hukum dan kata Islam. Kata hukum berarti ketentuan dan ketetapan. Kata Islam terdapat dalam Al-Qur'an, yakni kata benda yang berasal dari kata kerja "salima" selanjutnya menjadi Islam yang berarti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, atau penyerahan (diri) dan kepatuhan.⁵⁷ Dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum Islam secara etimologis adalah segala macam ketentuan atau ketetapan mengenai sesuatu hal di mana ketentuan itu telah diatur dan ditetapkan oleh Agama Islam. Dari segi istilah, hukum menurut ajaran Islam antara lain dikemukakan oleh Abdurraf, hukum adalah peraturan-peraturan yang terdiri dari

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, 2007. *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, hlm. 21.

ketentuanketentuan, suruhan dan larangan, yang menimbulkan kewajiban dan atau hak.⁵⁸

b. Prinsip-Prinsip Hukum Islam

Bersumber dari nilai ilahiyah diimplementasikan ke dalam sejumlah prinsip dasar atau asas yang lebih konkret dalam sejumlah bidang-bidang hukum Islam, yaitu:

- 1) Prinsip Akidah yang tertuang ke dalam 5 rukun Islam dan 6 rukun Iman yang harus diterapkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Sehingga pelakunya senantiasa dilandasi dengan akidah Islamiyah termasuk dalam aktivitas penegakan, kegiatan iqtishadiyyah (ekonomi), dan kegiatan politik, pendidikan, dan lainnya.
- 2) Prinsip Ibadah yang dimaknakan secara luas bukan semata ibadah mahdlah (shalat, puasa, zakat, sedekah, haji, dll), melainkan juga meliputi aktivitas muamalah al-makhluciyyah (hubungan interaksional ke seluruh makhluk) termasuk di dalamnya hubungan hukum, iqtishay (kegiatan bisnis), politik, budaya, pendidikan, keluarga, dan lainnya.
- 3) Prinsip Syariah (hukum), dengan prinsip ini menunjukkan segala aktivitas manusia senantiasa dikembalikan kepada ketentuan syariah sebagai dasar utamanya, sehingga kesyariahnya dapat terukur dan teruji.

⁵⁸ M. Arfin Hamid, 2008. *Hukum Islam Prespektif Keindonesiaan: Sebuah Pengantar dalam Memahami Realitas Hukum Islam di Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, hlm.13

- 4) Prinsip Tazkiyah (kesucian) yang mengandung makna sesungguhnya Allah itu Maha Suci dan hanya akan menerima yang suci pula, *innallaha tayyibun la yaqbalu illa tayyiban*.
- 5) Prinsip Khilafah (Kepemimpinan) yang terkandung di dalamnya sejumlah sifat *nubuwwah* seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (bertanggung jawab), *fathonah* (cerdas), *tablieg* (komunikatif/profesional). Selain itu juga berlandaskan pada *akhak*, *ukhuwah*, dan *insaniyah* (humanistik), sehingga tidak terjadi eksploitasi antara satu dengan yang lainnya.
- 6) Prinsip *Milkullah* (pemilikan mutlak hanya ada ditangan Allah SWT), makna kepemilikan pada manusia hanya bersifat penguasaan/pengelolaan sebagai amanah dari Allah SWT, *walillahi mulku assamawati wal ardhi* (Pada Allahlah kepemilikan segala isi langit dan bumi).
- 7) Prinsip *A'dalah* (keadilan) didalamnya terbangun perilaku yang adil dalam menempatkan sesuatu secara proporsional, mengandung persamaan dan kebersamaan sebagai lawan dari kezhaliman, *la tazhlimun wala tuzhlamun*.
- 8) Prinsip Keseimbangan (*al-Wustha*) yang mengandung makna *at-tawazhun* suatu kemampuan dan sebagai tuntutan untuk senantiasa menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan individu dan jamaah, antara lahiriyah dan bathiniyah.

- 9) Prinsip Kemaslahatan (al-Maslahah) bahwa dalam menjalankan segala aktivitas dan usahanya pada intinya memberikan maslahat (skala prioritas), berupa kemanfaatan dan kegunaan kepada semua elemen dan di dalamnya tidak semaksimal mungkin menghindarkan kemudharatan bagi salah satu pihak termasuk juga pihak lainnya serta aman terhadap lingkungan.⁵⁹

C. Kekerasan Anak Menurut Hukum Islam

Islam adalah agama yang memberikan perhatian terhadap anak sejak mereka belum dilahirkan. Batas usia seorang anak dalam Islam adalah setelah dia mendapat tanda-tanda baligh (mumayyiz). Apabila tanda-tanda itu mendatangi seorang anak, maka dia sudah beralih ke masa dewasa yang kepadanya sudah diberikan beban tanggungjawab baik dunia maupun akhirat. Sebagai amanat yang dititipkan kepada kedua orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan, serta perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya, karena kepribadiannya ketika dewasa akan sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya, penanaman nilai-nilai moralitas pada anak adalah hal yang sangat sentral. Moral

⁵⁹ M. Arfin Hamid, 2008. *Hukum Islam Prespektif Keindonesiaan: Sebuah Pengantar dalam Memahami Realitas Hukum Islam di Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, hlm.58

atau akhlak, adalah ukuran baik buruknya atau sehat menyimpangnya perilaku seseorang⁶⁰

Moral atau akhlak menentukan seseorang bergaul dengan lingkungannya. Penanaman nilai-nilai yang positif pada anak tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui waktu dan proses yang panjang, sejak seorang anak lahir bahkan sebelum lahir. Orang tua memegang peranan penting untuk perkembangan perilaku atau akhlak atau moral anak.

Segala bentuk kekerasan dalam Islam baik secara fisik, psikis, seksual, penelantaran, dan ancaman terhadap anak sangat tidak dibenarkan apalagi jika sampai menimbulkan luka bahkan sampai pada kematian. Setiap perbuatan kekerasan akan memberikan dampak negatif dalam bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Setiap orang tua atau yang bertanggung jawab terhadap anak tersebut bahkan dianjurkan untuk memberikan pendidikan yang layak untuk kelangsungan hidupnya dimasa depan.

Dalam surat An-Nisa ayat 9 menyebutkan bahwa “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka

⁶⁰ Juwariyah, 2010. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an, Yogyakarta: Teras, hlm. 69

mengucapkan perkataan yang benar”.⁶¹ Berdasarkan ayat ini menerangkan bahwa pendidikan moral dan akhlak yang paling utama bagi anak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam wajib diberikan kepada anak. Kekerasan fisik merupakan salah satu jenis kekerasan yang sering dialami anak. Memdidik anak tidak harus disertai dengan kekerasan, apalagi melakukan pemukulan yang mengakibatkan luka-luka hingga pada kematian hanya dengan dengan alasan ingin mendisiplinkan anak.

d. Kekerasan terhadap Anak Ditinjau dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 perubahan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sangat jelas melarang adanya tindakan kekerasan terhadap anak. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 angka 15a berbunyi kekerasan adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.⁶²

Dalam undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak sangat melarang adanya kekerasan

⁶¹ Departemen Agama RI, 2002. *Al-qur'an Dan Terjemahan*,(Jakarta: Cv. Darus Sunnah, hlm. 79

⁶² Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

fisik apalagi sampai menimbulkan kematian. Adapun larangan melakukan kekerasan fisik terhadap anak dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 tertuang didalam Pasal 76 C yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 76 C: "Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak"

Adapun sanksinya terdapat dalam pasal 80 Undang-undang nomor 35 Tahun 2014 yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 80

- (1) Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
- (2) Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus jutarupiah).
- (3) Dalam hal Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).
- (4) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut Orang Tuanya.

Larangan melakukan kekerasan seksual terhadap anak dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak tertuang dalam Pasal 76D dan 76I yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 76D: "Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan memaksa Anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain."⁶³

Adapun sanksi bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak tertuang dalam Pasal 81 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak.

Pasal 81

- (1) Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76D dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku pula bagi Setiap Orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.
- (3) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Orang Tua, Wali, pengasuh Anak, pendidik, atau tenaga kependidikan, maka pidananya ditambah 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

⁶³ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, larangan melakukan kekerasan psikis yang berupa ancaman diatur dalam Pasal 76D dan 76E yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 76D : “Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan, memaksa Anak melakukan persetujuan dengannya atau dengan orang lain”

Adapun sanksi bagi pelaku kekerasan psikis yang berupa ancaman yaitu diatur dalam Pasal 81 dan Pasal 82 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 81

- (1) Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76D dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku pula bagi Setiap Orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak melakukan persetujuan dengannya atau dengan orang lain.
- (3) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Orang Tua, Wali, pengasuh Anak, pendidik, atau tenaga kependidikan, maka pidananya ditambah 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

BAB IV

PENERAPAN

PENGASUHAN DISIPLIN POSITIF ISLAMI

1. Hasil Penelitian

Agar memenuhi kaidah penelitian yang ilmiah maka peneliti memperhatikan dengan seksama tahapan atau langkah penelitian sesuai dengan prosedur penelitian kuantitatif (eksperimen semu). langkah prosedur yang dimaksud terkait dengan uji statistika baik data yang diperoleh sebelum pemberian perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Selain itu, alat ukur yang digunakan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji statistika. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Validitas dan reliabilitas instrument penelitian
2. Analisis deskriptif
3. Uji Normalitas
4. Uji *Paired Sample t Test* (jika data normal)
5. Uji *Wilcoxon* (jika data tidak normal)
6. Uji Homogenitas
7. Uji *Independent Sample t Test* (jika data normal)
8. Uji *Mean Whitney* (jika data tidak Normal)

Menguji validitas instrument menjadi penting dilakukan diawal pelaksanaan pemberian perlakuan pada orang tua. Proses validasi instrumen yang dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat kesahihan (valid) suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Hanya instrumen yang valid yang dapat

digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian. Instrumen yang diuji cobakan adalah angket persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Masing – masing instrumen angket berisi 50 butir pernyataan. Instrumen diujicobakan kepada 50 orang tua yang berdomisili di kecamatan Maritengngaie yang memiliki kriteria yang sama seperti sampel penelitian.

Berdasarkan hasil uji validitas konstruk menggunakan korelasi *product moment* berbantuan *software* SPSS 22 for windows, maka ditemukan bahwa dari 25 item yang diuji, terdapat 15 yang dinyatakan valid, sedangkan 10 diantaranya dinyatakan tidak valid.

Tabel 4.1 Validitas Instrumen

Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Item_1	0,382	,000
Item_2	0,229	,000
Item_3	0,257	,000
Item_4	0,448	,000
Item_5	0,360	,000
Item_6	0,168	,000
Item_7	0,569	,000
Item_8	0,438	,000
Item_9	0,679	,000
Item_10	0,695	,000
Item_11	0,007	,999
Item_12	0,119	,232
Item_13	0,237	,000
Item_14	0,119	,232
Item_15	0,237	,000
Item_16	0,147	,139
Item_17	0,170	,084
Item_18	0,212	,024
Item_19	0,208	,004
Item_20	0,147	,139
Item_21	0,147	,139
Item_22	0,147	,139
Item_23	0,147	,139
Item_24	0,147	,139
Item_25	0,147	,139

RELIABILITY

```

/VARIABLES=Item_1 Item_2 Item_3 Item_4 Item_5 Item_6 Item_7 Item_8 Item_9 Item_10 Item_11 Item_12 Item_13 Item_14 Item_15 Item_16 Item_17 Item_18 Item_19 Item_20 Item_21 Item_22 Item_23 Item_24 Item_25
/SCALE('ALL_VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/NOOR=ALPHA
/STORAGE=TOTAL.

```

Uji Validitas instrumen menggunakan metode *Product Moment Pearson Correlation* dengan syarat bahwa pertama, dikatakan Valid jika nilai rhitung > nilai rtabel, dan kedua, dikatakan tidak Valid jika nilai rhitung < nilai rtabel. Karena hanya 15 item nilai rhitung (*Pearson Correlation*) pada total Item lebih besar dari nilai rtabel dengan N = 25 yaitu 0,3809, maka 15 item tersebut dapat

dikatakan valid pada tingkat signifikansi 5% dan bisa digunakan dalam uji pada perlakuan pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami.

Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur berkaitan dengan masalah eror pengukuran (*error of measurement*). Error pengukuran sendiri menunjuk pada sejauhmana konsistensi hasil pengukuran terjadi apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subjek yang sama. Uji Reliabilitas yang digunakan adalah teknik tes-retes menggunakan rumus *cronbach alpha*.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha* berbantuan *software SPSS 22*, didapatkan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

The screenshot shows the SPSS Reliability Statistics dialog box with 'Cronbach's Alpha' selected and a value of .410. Below it is a table of Item-Total Statistics for 13 items.

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	71.16	14.691	-.139	-.029 ^a
Item_2	71.43	13.458	.039	-.069 ^a
Item_3	71.29	13.833	-.028	-.061 ^a
Item_4	71.39	14.242	-.107	-.028 ^a
Item_5	71.57	13.542	.057	-.003 ^a
Item_6	71.31	15.867	-.014	.000
Item_7	71.24	13.147	.115	-.120 ^a
Item_8	71.24	15.480	-.320	.001
Item_9	71.84	13.694	-.069	-.014 ^a
Item_10	71.67	13.991	-.053	-.049 ^a
Item_11	71.84	13.873	-.090	-.020 ^a
Item_12	71.73	12.199	.229	-.193 ^a
Item_13	71.61	11.867	.330	-.235 ^a

Karena nilai *Cronbach's Alpha* = 0,410 > rtabel = 0,3809 maka item-item angket dapat dikatakan reliabel atau terpercaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrument yang telah diuji kevaliditannya tersebut mampu digunakan pada subjek lainnya

dengan karakter yang sama. Artinya bahwa instrument ini bisa digunakan pada kelompok orang tua di tempat dan waktu yang berbeda.

Proses analisis data berikutnya setelah uji validitas dan reliabilitas instrument adalah memberikan perlakuan dengan memberi pre tes dan pos tes pada peserta. Data berikut adalah data yang hasil eksperimen baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada pre tes dan pos tes.

Tabel. 4.3 Hasil Eksperimen

No	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	23	54	34	34
2	39	59	45	56
3	34	54	22	34
4	25	49	23	39
5	37	56	39	41
6	35	53	41	46
7	43	57	48	50
8	37	53	38	50
9	36	47	37	46
10	25	52	23	44
11	32	57	34	46
12	37	50	35	48
13	42	47	26	43
14	34	54	36	39
15	39	49	37	45
16	41	47	37	44
17	43	52	39	46
18	35	49	31	43

19	29	56	29	44
20	27	52	27	45
21	28	57	28	43
22	44	52	51	54
23	34	58	37	44
24	43	57	40	49
25	29	60	45	45
26	42	49	27	40
27	39	52	35	49
28	36	53	34	40
29	35	49	49	39
30	35	53	30	46
31	26	59	45	42
32	30	54	23	50
33	30	54	38	50
34	29	59	39	44

Hasil dari pre tes dan pos tersebut terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan data tersebut berdistribusi normal tidak. Normalitas ini akan mempengaruhi data bisa diuji melalui parametrik atau non parametrik.

Hasil Uji Normalitas dengan SPSS

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Hasil Angket	Pre-Test Eksperimen	.114	34	.200 [*]	.957	34	.203
	Post-Test Eksperimen	.110	34	.200 [*]	.952	34	.140
	Pre-Test Kontrol	.107	34	.200 [*]	.966	34	.360
	Post-Test Kontrol	.126	34	.188	.973	34	.539

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas diatas, maka dapat dipahami bahwa

1. Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai signifikansi (Sig) untuk semua data baik pada uji *kolmogorov-smirnov* maupun uji *shapiro-wilk* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi Normal.
2. Karena data penelitian berdistribusi normal, maka kita dapat menggunakan statistik parametrik (uji *paired sample t test* dan uji *independent sample t test*) untuk melakukan analisis data penelitian.

Data tersebut kemudian diuji dengan menggunakan uji *paired sample t test*. Hasil pengujian melalui SPSS 22 for windows tersebut bisa dilihat berikut:

HASIL UJI PAIRED SAMPLE T TEST DENGAN SPSS

Tabel 4.5 Hasil Uji Paired Sample T Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Eksperimen - Post-Test Eksperimen	-18.824	7.918	1.358	-21.586	-16.061	-13.862	33	.000
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	-9.294	7.338	1.259	-11.855	-6.734	-7.385	33	.000

Berdasarkan uji paired sample t test tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa:

1. Berdasarkan *output* Pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan **ada perbedaan** rata-rata hasil angket Pre-test kelompok eksperimen dengan Post-test kelompok eksperimen.
2. Berdasarkan *output* Pair 2 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan **ada perbedaan** rata-rata hasil angket Pre-test kelompok kontrol dengan Post-test kelompok kontrol.

Analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa pembahasan *output* Pair 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada kelompok eksperimen antara Pre-test dengan Post-test.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Hasil pengujiannya bisa dilihat berikut ini:

HASIL UJI HOMOGENITAS DENGAN SPSS

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Skor Hasil Angket

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.829	1	66	.366

Berdasarkan uji homogenitas tersebut, bisa dipahami bahwa:

1. Berdasarkan output di atas diketahui nilai Signifikansi (Sig) adalah sebesar $0,366 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data Post-test kelompok eksperimen dan data Post-test kelompok kontrol adalah sama atau HOMOGEN.
2. Dengan demikian, maka salah satu syarat (tidak mutlak) dari uji *independent sample t test* sudah terpenuhi.

Data hasil uji homogenitas tersebut diatas menunjukkan data yang homogen, maka selanjutnya dilakukan uji independent sample t test. Adapun hasil ujinya adalah sebagai berikut:

HASIL UJI INDEPENDENT SAMPLE T TEST DENGAN SPSS

Tabel 4.7 Hasil Uji Independent Sample T Test

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t Test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper		
Skor Hasil Angket	Equal variances assumed	.829	.366	8.210	66	.000	8.676	1.057	6.566	10.787	
	Equal variances not assumed			8.210	62.000	.000	8.676	1.057	6.564	10.789	

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Tabel 4.8 Hasil Uji Kelompok Post Test

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Hasil Angket Post-Test Eksperimen	34	53.32	3.764	.645
Post-Test Kontrol	34	44.65	4.880	.837

Dari output di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada kelompok eksperimen dan juga pada kelompok kontrol, namun pengaruh pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean yang didapatkan.

Berdasarkan uji statistik pada pemberian perlakuan berupa pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami terhadap persepsi kekerasan orang tua terhadap anak dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dapat mempengaruhi persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

2. Diskusi Data / Temuan Penelitian

Untuk memaparkan temuan dalam penelitian ini maka teori besar yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah Psikologi Keluarga dan Komunikasi Keluarga Islami. Kedua teori besar ini mampu melihat realitas temuan dari

penelitian. Pendekatan kedua teori ini juga menjadi acuan saat pemberian perlakuan berupa pelatihan kepada orang tua.

a. Pelaksanaan Pelatihan Pengasuhan Disiplin Positif Islami

Terdapat 3 (dua) faktor yang mempengaruhi persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Ketiga faktor ini menjadi indikator dalam penyusunan item pada instrument penelitian ini:

- 1) Belajar atau pemahaman *learning*. Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan motivasi masing-masing individu. Dalam penelitian ini, proses belajar masa lalu orangtua yang mendapatkan pola asuh dengan cara kekerasan dan dianggap masih relevan dengan saat ini.
- 2) Motivasi. Tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat. Cara-cara kekerasan oleh orang tua terhadap anak dianggap menjadi terbaik dalam mendisiplinkan anak.
- 3) Kepribadian. Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi.

Dalam penelitian ini, pengasuhan disiplin positif Islami menggunakan lima prinsip untuk menghasilkan anak yang berkembang secara positif dan memiliki mental yang sehat (Modifikasi dari Frank Sanders, *Triple P*). Adapun kelima prinsip tersebut yaitu:

1. *Ensuring a safe and engaging environment*, yaitu fasilitator mengedepankan pencapaian kemampuan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang aman bagi anak di rumah untuk memberinya kesempatan bereksplorasi, bereksperimen dan bermain baik secara langsung bersama orangtua maupun menggunakan media.
2. *Creating a positive learning environment*, yaitu fasilitator mengedepankan pencapaian kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai guru pertama bagi anak yang harus merespon secara positif dan konstruktif ketika berinteraksi dengan anak (Al Ummu Madrasatul Ula). Fasilitator mempraktikkan perilaku interaksi orangtua dan anak, misal meminta tolong, memberikan informasi, memberi nasehat dan memberi perhatian, mendorong anak belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri, belajar keterampilan sosial dan komunikasi dengan bahasa yang baik. Orangtua menjadi role model yang pertama bagi anak.
3. *Using assertive discipline*, yaitu fasilitator berusaha untuk mencapai pemahaman dan keterampilan orang tua dalam hal pengganti bagi disiplin yang menggunakan paksaan dan disiplin praktis yang tidak efektif, seperti teriakan, ancaman, atau menggunakan hukuman secara fisik. Fasilitator menggunakan dan mempraktikkan strategi yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku dalam disiplin asertif ini meliputi

pemilihan aturan dasar untuk situasi tertentu; mendiskusikan aturan dengan anak; memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan tenang sesuai dengan usia anak; mengenalkan konsekuensi logis dan pengabaian terencana. Orang tua diharapkan mampu membedakan antara hukuman dan penghargaan.

4. *Having realistic expectations*, yaitu kemampuan fasilitator dalam mendukung orang tua mengeksplorasi harapan-harapan, kepercayaan dan asumsi-asumsi tentang penyebab perilaku anak, kemudian memilih tujuan yang tepat dan realistis sesuai dengan perkembangan anak.
5. *Taking care of oneself as a parents*, yaitu fasilitator mengajarkan keterampilan pengasuhan praktis yang dapat diterapkan oleh kedua orangtua, keterampilan mengeksplorasi keadaan emosional orangtua, dan mendorong orangtua mengembangkan strategi koping untuk mengelola tekanan dan emosi negatif berkaitan dengan pengasuhan, termasuk stres, depresi, kemarahan, dan kecemasan.

Kelima (5) prinsip tersebut diatas, oleh peneliti digunakan dalam menyusun matriks pelatihan disiplin positif Islami. Materi yang disiapkan oleh narasumber / fasilitator berupa penjelasan konseptual materi dan pemberian contoh kasus dalam secara kontekstual. Proses penyampaian materi dilakukan melalui “latihan” yang dilakukan oleh peserta agar

lebih bisa terlibat secara langsung dalam materi. Missal, kegiatan di kelompok kecil kemudian dipresentasikan.

Prosedur pelaksanaan program pengasuhan positif untuk meningkatkan keterampilan *pengasuhan disiplin positif Islami* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Sesi 1: Menjelaskan tentang *Pengasuhan disiplin positif Islami*

Pada sesi ini, orang tua diberikan pemahaman tentang pandangan Islam tentang pengasuhan anak dan lingkungan yang aman bagi anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara positif. Pemahaman orangtua diharapkan terbangun melalui kisah-kisah nabi yang menggambarkan keterampilan yang diperlukan dalam mengasuh anak berusia 0-8 tahun.

Sesi 2: Menjelaskan tentang keuntungan memiliki keterampilan *disiplin positif* serta cara mengembangkan keterampilan *disiplin positif*. Orangtua memahami diri sebagai model utama dalam membentuk perilaku positif anak. Hal ini lahir dari lingkungan keluarga yang memungkinkan anak tumbuh dan kembang secara positif. Setelah sesi 2 selesai orangtua mengisi lembar kerja (salah satu optional kalo bisa disiapkan).

Sesi 3: Bermain peran tentang pengasuhan yang positif. Pada sesi ini orangtua mencoba untuk menunjukkan keterampilan pengasuhan dalam bentuk bermain peran. Setelah sesi 3 selesai orangtua mengisi lembar kerja.

Sesi 4: *Focus Group Discuccion*. Menjelaskan tugas perkembangan anak. Pada sesi ini, orang tua mendiskusikan tentang permasalahan atau tantangan yang pada umumnya terjadi pada masa 0-8 tahun (prasekolah). Missal tantrum,

bermain gadget berlebihan, rebutan mainan dengan teman, dll. Optional menyiapkan kertas plano yang digunakan peserta untuk menulis di kelompok.

Sesi 4: *Reflection*. (*short movie*) Pada sesi ini orang tua menonton cuplikan film atau video tentang berbagai macam sikap orang tua menghadapi anaknya dan pandangan orang tua terhadap dirinya sendiri dalam mengasuh anak. Setelah menonton film, orang tua merefleksikan makna film tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan dipandu fasilitator.

Sesi 5 : *Skill review* keterampilan mengelola emosi. Pada sesi ini, orangtua mereview pengalaman orangtua dalam mengasuh anak, khususnya terkait dengan cara-cara atau pola kekerasan yang dilakukan kepada anak. Pola kekerasan tersebut dihubungkan dengan keterampilan-keterampilan *pengasuhan disiplin positif*. Setelah sesi 5 selesai orangtua mengisi lembar kerja (berharap ada lembar kerja komitmen menerapkan disiplin positif). Setelah kegiatan pelatihan, akan dilakukan posttest. Kemudian akan dilaksanakan monitoring via telepon sebanyak 2 kali terhadap peserta pelatihan selama 1 minggu. Selanjutnya dilakukan evaluasi secara kualitatif.

b. Penerapan Pengasuhan Disiplin Positif Islami Melalui Psikologi Keluarga

Pengasuhan anak memerlukan adanya kualitas afeksi yang baik antara orang tua dan anak, serta adanya ketegasan dalam penerapan aturan. Beberapa faktor yang menyebabkan orang tua memiliki pengasuhan negatif yaitu karena kurangnya pengetahuan, kompetensi dan ada pemahaman yang salah dalam pengasuhan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu

untuk mengupayakan adanya peningkatan kualitas pengasuhan orang tua dengan cara memberi pengetahuan, pemahaman serta keterampilan dalam mengasuh anak.

Salah satu program yang terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak adalah *positive parenting program (triple P)*. *Triple P* dapat meningkatkan efikasi diri orang tua.⁶⁴ Program *positive parenting program* mampu meningkatkan efikasi diri orang tua dalam melakukan pengasuhan pada anak. Efikasi diri ini menjadi penting bagi orang tua agar memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang baik sehingga juga dapat tereplikasi pada anak. *Triple P*, juga secara efektif mampu mengurangi stress pengasuhan, menciptakan kerjasama orang tua dalam pengasuhan⁶⁵. Selain itu, *Triple P* terbukti mampu menurunkan pengasuhan disfungsional⁶⁶. Dalam hal mengurangi konflik dalam pengasuhan dan meningkatkan keharmonisan interaksi keluarga, *triple P* juga dengan baik berlaku efektif.⁶⁷

⁶⁴ Sanders & Woley, 2005. Child: Care, Health and development. The relationship between maternal self-efficacy and parenting practice: implication for parent training, januari 31 (1): 65-73

⁶⁵ Sanders MR. 1999. Triple P-Positive Parenting Program: towards an empirically validated multilevel parenting and family support strategy for the prevention of behavior and emotional problems in children. Child: Care, Health and development, Juni 2 (2): 71-90

⁶⁶ Morawska A, Winter L, Sander MR. 2009. parenting knowledge and its role in the prediction of dysfunction parenting and disruptive child behavior. Child: care, health and development, Maret; 35 (2) : 217 – 26.

⁶⁷ Sander MR, Markie-Dadds C, Tully LA, Bor W.2000. The triple P-positive parenting program: a comparison of enhanced, standard, and self-directed

Tujuan *triple P* adalah mencegah terjadinya masalah perkembangan, emosional, dan perilaku pada anak, dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orang tua.⁶⁸ Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anak adalah mengenai penalaran moral anak, karena hal ini sangat terkait dengan bagaimana orang tua menetapkan aturan kepada anak yang nantinya akan berdampak pada pembentukan perilaku anak. Menurut Kohlberg (dalam Mubin), sebelum usia sembilan tahun, kebanyakan anak-anak berada pada tahap penalaran moral prakonvensional, yang terdiri dari dua tahap, yaitu 1) Orientasi hukuman dan ketaatan. Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat; 2) individualisme dan tujuan.⁶⁹ Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah. Selanjutnya, menurut Piaget (dalam Mubin) anak usia 4-7 tahun berada pada tahap penalaran moral *heteronomous morality*, yaitu keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai suatu hal yang tidak boleh

behavioral family intervention for parents of children with early onset conduct problems. *Journal of Consulting and clinical psychology*. August; 64(4): 624 - 40

⁶⁸ Sanders MR. 1999. Triple P-Positive Parenting Program: towards an empirically validated multilevel parenting and family support strategy for the prevention of behavior and emotional problems in children. *Child: Care, Health and development*, Juni 2 (2): 71-90

⁶⁹ Mubin, Ani Cahyadi. 2006. *Psikologi Perkembangan* (Ciputat Press; Jakarta), hlm 43.

berubah, yang lepas dari kendali manusia, dan menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat- akibat dari perilaku itu, bukan maksud-maksud dari perilaku itu. Anak-anak yakin bahwa pelanggaran dihubungkan secara otomatis dengan hukuman. Bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan segera.

Pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan keluarga oleh orang tua akan ikut berperan dalam pembentukan nilai moral pada anak. Menurut Walker bahwa relasi orang tua-anak, dimana orang tua memiliki kekuasaan sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara yang otoriter.⁷⁰ Studi tentang perilaku moral telah dipengaruhi oleh teori belajar sosial. Bila anak-anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan perjanjian sosial, mereka akan mengulangi perilaku itu. Bila model yang berperilaku secara moral diberikan, anak-anak akan meniru tindakan model tersebut. Bila anak-anak dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, perilaku itu akan berkurang atau hilang. Tetapi, karena hukuman memiliki akibat sampingan yang berbeda, hukuman perlu digunakan secara bijaksana dan hati-hati. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengadakan pelatihan dengan menggunakan *triple p* yang berdasarkan pendekatan belajar sosial, yang memiliki teknik-teknik untuk mendisiplinkan dan mengelola perilaku anak yang salah,

⁷⁰ Lawrence J. Walker and Karl H. Hennig. 2010. Parenting style and the development of moral reasoning. *Journal of Moral Education*, August (3); 359-374

seperti menetapkan aturan yang jelas, bimbingan terarah, memberikan instruksi dengan jelas dan tenang, pengabaian terencana, dan konsekuensi logis. Adapun proses belajar sosial yang dilakukan selama pelatihan yaitu, orang tua secara langsung mempelajari dan meniru apa yang dicontohkan oleh fasilitator sebagai model kemudian mendapat *feedback* positif terhadap apa yang dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar orang tua menjadi model yang positif bagi anak terkait dengan interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar tersebut dalam pendekatan belajar sosial dinamakan *modeling*.

Menurut Ormrod, proses belajar melalui *modeling* berlangsung melalui empat tahapan. Pertama, orang tua memperhatikan aspek-aspek penting perilaku baru yang dipelajari (aspek perilaku pengasuhan positif baik verbal maupun nonverbal). Kedua, orang tua mengingat perilaku yang telah diperhatikan (*rehearsal*) pada saat perilaku tersebut butuh dimunculkan. Individu membuat kode memori berupa representasi verbal (instruksi-instruksi) dan gambaran visual tentang perilaku yang dipelajari sebagai panduan untuk melakukan perilaku yang dipelajari, baik segera setelah memodel ataupun pada waktu yang akan datang. Ketiga, orang tua mereplikasi perilaku model (*motor reproduction*). Mereplikasi perilaku model ini memungkinkan orang tua untuk mempelajari perilaku bukan hanya dengan representasi verbal dan gambaran visual saja, tetapi juga memanfaatkan gerakan motorik dalam proses *modeling* tersebut. Selain itu, orang tua bisa mendapatkan umpan balik langsung dari model untuk melakukan perilaku dengan benar. Keempat, orang tua

memiliki motivasi dan kemauan untuk mempelajari perilaku.⁷¹

Triple P memiliki lima prinsip untuk menghasilkan anak yang berkembang secara positif dan memiliki mental yang sehat. Adapun kelima prinsip tersebut yaitu:

1. *Ensuring a safe and engaging environment*, yaitu menyediakan lingkungan yang aman bagi anak untuk memberinya kesempatan bereksplorasi, bereksperimen dan bermain. Prinsip ini penting untuk mencapai perkembangan yang sehat dan mencegah terjadinya luka dan kecelakaan.
2. *Creating a positive learning environment*, yaitu orangtua menjalankan peran sebagai guru pertama bagi anak yang harus merespon secara positif dan konstruktif ketika berinteraksi dengan anak (seperti meminta tolong, memberikan informasi, memberi nasehat dan memberi perhatian), mendorong anak belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri, belajar keterampilan sosial dan komunikasi dengan bahasa yang baik.
3. *Using assertive discipline*, yang merupakan pengganti bagi disiplin yang menggunakan paksaan dan disiplin praktis yang tidak efektif, seperti teriakan, ancaman, atau menggunakan hukuman secara fisik. Strategi yang digunakan untuk mengubah perilaku dalam disiplin asertif ini meliputi pemilihan aturan dasar untuk situasi tertentu; mendiskusikan aturan dengan anak; memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan

⁷¹ Ormrod, J.E. 2004. *Human Learning. 4th Edition*. Ohio: Pearson, hlm. 76

tenang sesuai dengan usia anak; mengenalkan konsekuensi logis dan pengabaian terencana.

4. *Having realistic expectations*, yaitu orangtua mengeksplorasi harapan- harapan, kepercayaan dan asumsi-asumsi tentang penyebab perilaku anak, kemudian memilih tujuan yang tepat dan realistis sesuai dengan perkembangan anak.
5. *Taking care of oneself as a parents*, yaitu mengajarkan keterampilan pengasuhan praktis yang dapat diterapkan oleh kedua orangtua, keterampilan mengeksplorasi keadaan emosional orangtua, dan mendorong orangtua mengembangkan strategi koping untuk mengelola tekanan dan emosi negatif berkaitan dengan pengasuhan, termasuk stres, depresi, kemarahan, dan kecemasan.⁷²

Dari uraian di atas terlihat bahwa prinsip dalam *Triple P* mengandung aspek *responsiveness* (kedekatan dan keterlibatan dengan anak) dan *demandingness* (ketegasan dalam aturan dan harapan yang realistis).⁷³ Aspek *responsiveness*, terdapat pada prinsip *ensuring a safe and engaging environment*; dan *creating a positive learning environment*. Sedangkan aspek *demandingness* terdapat pada

⁷² Sander MR, Markie-Dadds C, Tully LA, Bor W.2000. The triple P-positive parenting program: a comparison of enhanced, standard, and self-directed behavioral family intervention for parents of children with early onset conduct problems. *Journal of Consulting and clinical psychology*. August; 64(4): 624 - 40

⁷³ Diana Baumrind. 1991. The Influence of parenting style on Adolescent competence and substance use. *Sage journal*; Vol 11 Issue 1

prinsip *having realistic expectations*; dan *using assertive discipline*.

Triple P memiliki lima level intervensi, yaitu: level 1 memberikan informasi kepada orang tua tentang strategi pengasuhan secara umum; level 2 memberi panduan kepada orang tua tentang pengasuhan anak yang memiliki kesulitan perilaku ringan, seperti kesulitan dalam mengatur jam tidur dan *toilet training*. Intervensi dilakukan selama satu sampai dua sesi; level 3 disediakan untuk orang tua yang membutuhkan konsultasi atau pelatihan untuk menangani anak yang memiliki kesulitan perilaku taraf sedang, seperti tantrum, renekan, perkelahian antara saudara kandung dan kemandirian. Intervensi dilakukan selama empat sesi; level 4 merupakan pelatihan intensif *positif parenting* bagi orangtua yang memiliki anak dengan masalah perilaku yang sulit, seperti agresif, *oppositional defiant disorder*, perilaku membangkang dan kesulitan belajar; level 5 dikhususkan bagi orang tua dengan masalah perilaku anak, bersamaan dengan disfungsi keluarga, seperti konflik perkawinan, depresi orangtua atau tingkat stres yang tinggi pada orangtua.

Melihat efektivitas *triple p* dalam memberi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak, maka peneliti terinspirasi dari *triple p* untuk membuat program guna meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua kaitannya dengan penurunan persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Kualitas pengasuhan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengasuhan orang tua yang menyeimbangkan antara aspek *responsiveness* dan

demandingness sebagai model pengasuhan yang disiplin positif, yang terdiri dari tiga aspek, yaitu menjalin kehangatan dengan anak, disiplin moderat dan harapan yang realistis. Keseimbangan antara pemberian perlakuan dengan *responsiveness* dan *demandingness* akan membantu orang tua dalam mengembangkan pengalaman, motivasi dan kepribadian dalam praktik pengasuhan. Sebagaimana Miftah Toha yang digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi munculnya kekerasan terhadap anak dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut yakni proses belajar (*learning*), motivasi dan kepribadian. Proses belajar mendidik orang tua yang didapatkan dari orang tua mereka dianggap sebagai cara terbaik dalam mendidik anak dengan tujuan pendisiplinan yang menggunakan cara-cara kekerasan terhadap anak. Motivasi menjadi bagian dari struktur penyebab dari kekerasan tersebut karena menganggap bahwa mendisiplinkan anak dengan cara keras akan menumbuhkembangkan anak menjadi pribadi yang keras dan tegas. Kepribadian orang tua yang juga berkembang dan bertumbuh dari lingkungan yang keras selalu akan direplikasi atau diterapkan pada anak sendiri. Hal ini menjadi kepribadian dari orang tua dan menjadikannya sebagai faktor mendasar yang akan sulit dilakukan perubahan sebab telah melekat sebagai bagian dari keyakinan bahwa keras adalah usaha tepat pengasuhan demi anak yang keras dan tegas.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-12 tahun, karena orang tua (baik bapak maupun ibu) memiliki peran yang signifikan terhadap

perkembangan perilaku anak.

Prinsip-prinsip, rincian sesi, dan hasil yang diharapkan dari program pengasuhan disiplin positif Islami ini, tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Matriks Pengasuhan Disiplin Positif Islami

PRINSIP	SESI	HASIL
Menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak	Mengenal pengasuhan positif dalam Islam	Peserta memahami prinsip-prinsip pengasuhan positif dalam Islam
Membentuk lingkungan belajar yang positif	Menjalin hubungan positif antara orangtua dengan anak	Peserta mampu menjalin dan meningkatkan hubungan positif dengan anak, yaitu menggunakan gaya bahasa positif, komunikasi dengan <i>gesture</i> , mendengarkan dengan empati, memberikan waktu yang berkualitas, beraktivitas dengan anak dan memberikan teladan
Menerapkan disiplin asertif	Penerapan disiplin dan mengelola	Peserta memahami keterampilan

	perilaku anak	<p>pengasuhan positif yang digunakan untuk menanamkan disiplin dan mengelola perilaku anak yang salah, yaitu dengan menetapkan aturan yang jelas, bimbingan terarah, memberikan instruksi dengan jelas dan tenang, pengabaian terencana, konsekuensi logis, menghindari hukuman fisik</p>
Memiliki harapan yang realistis	Memahami perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta memahami perkembangan anak prasekolah, sehingga tidak menuntut anak diluar kemampuannya - Peserta memahami keberadaan anak, dan bagaimana

		peran orangtua terhadap anak prasekolah
Memiliki <i>SelfCare</i> sebagai Orangtua	Mengelola emosi orangtua	Peserta mampu mengelola emosi ketika berhadapan dengan anak

Untuk melihat perubahan pada penyebab munculnya persepsi kekerasan orang tua terhadap anak, maka kita bisa melihat pada perubahan yang terjadi pada proses *learning*, motivasi, dan keperibadian orang tua. Masing-masing perubahan tersebut bisa dilihat setelah pemberian pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami.

Faktor pertama penyebab dari timbulnya persepsi kekerasan orang tua adalah proses *learning* yakni pengalaman yang diperoleh anak dari model yang ditiru dari orang tua. Adapun temuan hasil dari perlakuan yang diberikan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Faktor *Learning*

No	Faktor <i>Learning</i>			
	Pretest	Posttest	Peningkatan (nilai Gain)	
1	8	19	0.92	Tinggi
2	13	19	0.86	Tinggi
3	11	19	0.89	Tinggi
4	8	16	0.67	Sedang
5	13	18	0.71	Tinggi
6	11	17	0.67	Sedang
7	14	19	0.83	Tinggi
8	14	19	0.83	Tinggi
9	12	16	0.50	Sedang
10	10	17	0.70	Sedang
11	13	20	1.00	Tinggi
12	13	16	0.43	Sedang
13	14	15	0.17	Rendah
14	13	19	0.86	Tinggi
15	13	15	0.29	Rendah
16	13	17	0.57	Sedang
17	13	19	0.86	Tinggi
18	12	16	0.50	Sedang
19	7	18	0.85	Tinggi
20	11	19	0.89	Tinggi
21	10	20	1.00	Tinggi
22	13	18	0.71	Tinggi
23	13	20	1.00	Tinggi
24	13	19	0.86	Tinggi
25	7	20	1.00	Tinggi
26	12	15	0.38	Sedang
27	13	19	0.86	Tinggi
28	13	19	0.86	Tinggi
29	9	16	0.64	Sedang
30	12	17	0.63	Sedang
31	7	19	0.92	Tinggi
32	10	19	0.90	Tinggi
33	11	19	0.89	Tinggi
34	6	20	1.00	Tinggi
Rata-rata			0.75	Tinggi

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa adanya pengaruh pemberian perlakuan kepada 34 orang tua yang terlibat dalam pemberian pendampingan pengasuhan disiplin positif Islami. Perubahan di atas adalah pengaruh persepsi kekerasan orang tua terhadap anak pada faktor proses belajar orang tua (*learning*). Hal ini dapat dipahami bahwa adanya pengalaman kekerasan yang dialami sejak kecil kemudian perilaku kekerasan yang sama akan diterapkan kepada anak. Proses modeling yang terjadi berdasar dari orang tua mereka saat masih kecil. Pola-pola kekerasan yang didapatkan sejak kecil ini dianggap cara yang baik dalam mendisiplinkan anak. Kekerasan terhadap anak muncul karena faktor *learning*.

Faktor kedua yang menjadi penyebab dari munculnya persepsi kekerasan orang tua terhadap anak adalah motivasi. Motivasi tidak bisa dipisahkan dari proses belajar dan mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat. Minat yang memunculkan antusiasme orang tua terhadap anak. Minat ini memunculkan cara pandang orang tua terhadap mendidik anak. Cara-cara kekerasan oleh orang tua terhadap anak dianggap menjadi terbaik dalam mendisiplinkan anak.

Berikut ini adalah data hasil perlakuan yang diberikan kepada orang tua terkait dengan pengaruhnya pada faktor motivasi.

Tabel 4.11 Faktor Motivasi

NO	Faktor Motivasi			
	Pretest	Posttest	Peningkatan (nilai Gain)	
1	7	17	0.77	Tinggi
2	13	20	1.00	Tinggi
3	12	18	0.75	Tinggi
4	10	18	0.80	Tinggi
5	12	20	1.00	Tinggi
6	13	19	0.86	Tinggi
7	16	20	1.00	Tinggi
8	13	17	0.57	Sedang
9	12	15	0.38	Sedang
10	7	17	0.77	Tinggi
11	10	19	0.90	Tinggi
12	11	17	0.67	Sedang
13	15	16	0.20	Rendah
14	11	18	0.78	Tinggi
15	14	18	0.67	Sedang
16	13	15	0.29	Rendah
17	14	17	0.50	Sedang
18	11	17	0.67	Sedang
19	11	20	1.00	Tinggi
20	9	17	0.73	Tinggi
21	7	18	0.85	Tinggi
22	14	18	0.67	Sedang
23	11	19	0.89	Tinggi
24	14	19	0.83	Tinggi
25	11	20	1.00	Tinggi
26	14	17	0.50	Sedang
27	13	17	0.57	Sedang
28	10	17	0.70	Sedang
29	13	16	0.43	Sedang
30	12	18	0.75	Tinggi
31	9	20	1.00	Tinggi
32	12	18	0.75	Tinggi
33	10	18	0.80	Tinggi
34	11	19	0.89	Tinggi
Rata-rata			0.73	Tinggi

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa adanya pengaruh pemberian perlakuan kepada 34 orang tua yang terlibat dalam pemberian pendampingan pengasuhan disiplin positif Islami. Perubahan di atas adalah pengaruh persepsi kekerasan orang tua terhadap anak pada faktor motivasi (perhatian / minat). Hal ini dapat dipahami bahwa adanya motivasi negatif yang dimiliki oleh orang tua sebelum pemberian perlakuan berubah menjadi motivasi positif. Hal ini berarti bahwa adanya cara pandang yang berubah oleh orang tua terhadap pemberian pengasuhan kepada anak. Perubahan tersebut tergolong tinggi. Motivasi negatif bisa saja muncul karena ketidakmampuan orang tua mendidik anak dengan sabar.

Tabel 4.12 Faktor Kepribadian

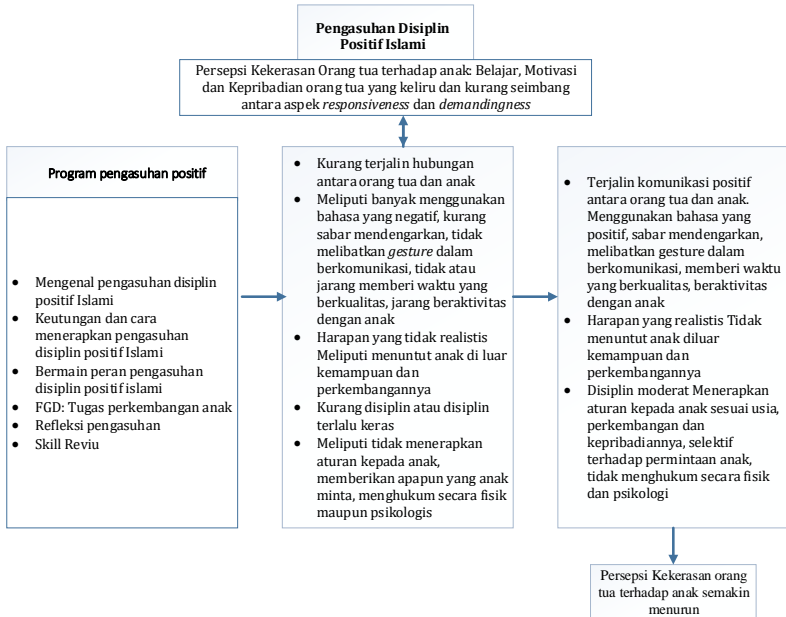
NO	Faktor Kepribadian			
	Pretest	Posttest	Peningkatan (nilai Gain)	
1	8	18	0.83	Tinggi
2	13	20	1.00	Tinggi
3	11	17	0.67	Sedang
4	7	15	0.62	Sedang
5	12	18	0.75	Tinggi
6	11	17	0.67	Sedang
7	13	18	0.71	Tinggi
8	10	17	0.70	Sedang
9	12	16	0.50	Sedang
10	8	18	0.83	Tinggi
11	9	18	0.82	Tinggi
12	13	17	0.57	Sedang
13	13	16	0.43	Sedang
14	10	17	0.70	Sedang
15	12	16	0.50	Sedang
16	15	15	0.00	Rendah
17	16	16	0.00	Rendah
18	12	16	0.50	Sedang
19	11	18	0.78	Tinggi
20	7	16	0.69	Sedang
21	11	19	0.89	Tinggi
22	17	16	-0.33	Rendah
23	10	19	0.90	Tinggi
24	16	19	0.75	Tinggi
25	11	20	1.00	Tinggi
26	16	17	0.25	Rendah
27	13	16	0.43	Sedang
28	13	17	0.57	Sedang
29	13	17	0.57	Sedang
30	11	18	0.78	Tinggi
31	10	20	1.00	Tinggi
32	8	17	0.75	Tinggi
33	9	17	0.73	Tinggi
34	12	20	1.00	Tinggi
Rata-rata			0.63	Sedang

Faktor ketiga yang menjadi penyebab munculnya persepsi kekerasan orang tua terhadap anak adalah kepribadian. Kepribadian, dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi. Emosi orang tua yang meluap-luap dan tidak bisa terkontrol mengakibatkan munculnya perilaku kekerasan dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa adanya pengaruh pemberian perlakuan kepada 34 orang tua yang terlibat dalam pemberian pendampingan pengasuhan disiplin positif Islami. Perubahan di atas adalah pengaruh persepsi kekerasan orang tua terhadap anak pada faktor kepribadian. Perubahan yang terjadi tergolong sedang. Hal ini dapat dipahami bahwa merubah kepribadian orang tua dibutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Kepribadian orang tua telah terbentuk yang cukup lama sehingga dibutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Pelatihan yang dilaksanakan dua hari dan pendampingan melalui komunikasi telepon dianggap tidaklah cukup untuk merubah secara signifikan perubahan pada ranah kepribadian. Namun demikian, adanya kesadaran yang cukup untuk mulai merubah cara-cara kekerasan menjadi positif dalam mendidik anak.

Dengan adanya aspek lingkungan (*environment*) baru yang berupa program pengasuhan disiplin positif Islami yang memberikan kesempatan terjadinya proses belajar pengasuhan positif, maka akan mempengaruhi karakteristik personal orang tua (pengalaman belajar, memori baru,

persepsi baru dan regulasi diri yang semakin baik pada orang tua). Kemudian, proses perubahan dalam diri orang tua akan mempengaruhi perubahan perilaku orang tua (*behavior*), yaitu pola interaksi orang tua kepada anak menjadi lebih positif. Alur program pengasuhan disiplin positif Islami dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.1. Alur Program Pengasuhan Disiplin POSitif Islami

c. Komunikasi Keluarga Islami, Persepsi Kekerasan Orang Tua dan Pengasuhan Disiplin Positif Islami

Dalam kehidupan banyak sekali orang yang berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti orang tua, saudara dan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah, dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional, dari mereka

secara perlahan-lahan membentuk konsep diri.⁷⁴ Orang tua berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, sehingga akan terbentuk pola perilaku anak itu sendiri. Menurut Friendly yang diikuti oleh Sisca Febriyanti dalam Tesisnya, komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.⁷⁵ Sehingga jelas didalam keluarga komunikasi yang dijalani merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga yang lainnya, sehingga dengan ada komunikasi tersebut permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Pengolahan emosi pada anak tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak remaja. Perilaku setiap orang tua akan direkam oleh anak dan akan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

⁷⁴ Jalaluddin Rahmat, 2007. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 102

⁷⁵ Sisca Febriyanti, *Dinamika Komunikasi Keluarga Singel Mother*, (Tesis Program Magister Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 2012) hlm. 10

Komunikasi antara orang tua dengan anak berfungsi untuk mendidik anak remaja, ditinjau dari prosesnya komunikasi yang bertujuan untuk mengajar terdapat dua komponen yaitu pengajar atau orang tua sebagai komunikator, dan anak sebagai komunikan.⁷⁶ Jadi komunikasi yang digunakan untuk mendidik biasanya berisi pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi.

Kebanyakan fungsi mengenai sistem keluarga merupakan produk dari kontribusi di dalam keluarga. Menurut Verdeber *et al*, yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem komunikasi keluarga memiliki beberapa tujuan utama bagi para anggota keluarga individual.⁷⁷

- 1. Komunikasi Keluarga Berkontribusi bagi Pembentukan Konsep Diri** Tanggung jawab utama yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah “berbicara” meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan non verbal, dengan cara-cara yang berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh D.H Demo pada 1987 yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat,

⁷⁶ Onong Uchjana Effendy. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 101

⁷⁷ Muhammad Budyatna, 2011. Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, hlm. 169

dan oleh komunikasi para anggota keluarga.⁷⁸ Konsep diri para anggota keluarga ditingkatkan dengan cara memberikan pernyataan seperti pujian, sambutan atau dukungan, dan pernyataan kasih.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini bahwa kepribadian orang tua yang mengedepankan kekerasan dalam mendidik anak mempengaruhi kepribadian anak yang juga ikut bermental keras seperti mudah marah dan tidak mudah diatur. Hal ini dapat dipahami bahwa penanaman konsep diri positif yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi secara positif terhadap perkembangan mental anak. Konsep diri yang diberikan dalam pelatihan pada penelitian ini adalah bentuk verbal dan non verbal yang dipraktikkan oleh orang tua. Latihan ini mempengaruhi persepsi kekerasan orang tua menjadi lebih berkurang.

2. Komunikasi Keluarga Memberikan pengakuan dan dukungan yang Diperlukan

Tanggung jawab kedua orang tua adalah berinteraksi terhadap satu sama lain dengan cara-cara mengakui dan mendukung anak secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu anak merasa diri mereka berarti dan membantu mereka mengatasi pada masa-masa sulit dimana

⁷⁸ Muhammad Budyatna, 2011. Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, hlm. 170

kita semuanya ada kala menghadapinya. Pentingnya mengenai tanggung jawab ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Banyak orang tua mengabaikan tanggung jawab yang penting ini, sering kali dilupakan karena kesibukan hidup sehari-hari. Sehingga dengan kesibukan orang tuanya anak ini akan mencari hal-hal yang membuat anak tersebut nyaman diluar rumah.

Temuan dari penelitian ini menjadi menarik terkait dengan argumentasi diatas bahwa orang tua adalah model bagi anak. Anak belajar dari perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua mereka. Secara langsung anak memperhatikan dan merekam perilaku orang tua. Penanaman kekerasan orang tua menjadi penyebab anak juga memperlihatkan perilaku kekerasan dalam kehidupan kesehariannya.

3. Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-model

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga adalah berkomunikasi demikian yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Orang tua bertindak sebagai model seperti sifat atau perilaku yang dilakukan orang tua terhadap anaknya atau orang lain maka, itu yang akan dilakukan anak tersebut kepada temannya atau orang lain. Perilaku mencontoh terutama penting dalam mengelola konflik. Anak-anak akan bereaksi dengan

keras apabila mereka merasa disalahkan. Mereka akan menjerit atau berteriak keras, menangis, menendang, menggebrak meja, dan mencakar. Ketika mereka menjadi lebih canggung tidak lagi mereka berperilaku diatas, tetapi mereka mulai belajar memanipulasi, berbohong, dan melakukan apa saja dengan menggunakan caranya sendiri. Sifat ini merupakan tanggung jawab orang tua untuk mensosialisasikan anak-anak dengan cara mengajarkan pada mereka bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan mereka. Tetapi dengan hanya mengatakan kepada anak bagaimana harus berperilaku tanpa mencontohkan kepada anak atau melakukan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang dikatakan kepada anak hanya memperkuat strategi mengelola konflik yang agresif atau pasif.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini adalah melalui pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami yang diberikan, orang tua dapat berkolaborasi dengan memberikan contoh melalui diskusi, memberikan pertimbangan, mengingatkan, ungkapkan perasaan mereka, dan memberikan peluang untuk berpendapat terhadap hal-hal yang disetujui dan tidak disetujuinya. Dengan melakukan hal tersebut orang tua tidak hanya menjaga hubungan dengan anak tetapi juga ikut berperan dalam mengatasi konflik didalam diri anak tersebut. Melalui pelatihan ini, orang tua diberikan

penguatan agar mampu menjalin komunikasi yang bisa dijadikan sebagai model oleh anak.

Penelitian ini telah membangu orang tua dalam menjalin hubungan yang kekal dan tetap memuaskan dengan penguatan terhadap adanya hubungan yang tetap, adanya kasih sayang secara timbal balik, dukungan sosial dan bantuan yang nyata, dan adanya kesepakatan mengenai nilai-nilai keyakinan, dan opini. Hal yang juga penting bahwa masing-masing pihak memahami topik apa saja yang tidak perlu dibicarakan pada orang lain atau pihak diluar dari keluarga.

Melalui pelatihan ini dan menjadi temuan dalam penelitian ini bahwa komunikasi antara orang tua dengan anakn dapat juga menjadi menarik dan juga tidak. Anak dan orang tua saring kali mengalami konflik sekitar masalah pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Ini merupakan periode terjadinya perubahan besar didalam hubungan, dan baik orang tua dan anak remaja harus bersedia menyesuaikan dan berdiskusi terhadap perubahan. Pelatihan yang diberikan merubah paradigma tersebut dan muncul adanya ketertarikan dalam berkomunikasi lebih positif. Temuan dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa salah satu masalah komunikasi yang paling sering terjadi antara orang tua dengan anak adalah mengenai cara berbicara anak terhadap orang tuanya, bahwa anak sering kali suka mengasari orang tua dengan memukul orang tua. Perilaku anak ini

memancing orang tua untuk berperilaku kasar juga terhadap anak. Selain itu, ditemukan pula bahwa orang tua juga sering kali membatasi topik pembicaraan yang diajukan, berbicara dengan cara bersahaja, kata yang sangat kasar, ucapan atau kata-kata yang diulang-ulang. Tentu anak membenci gaya komunikasi ini yang menganggap anak memiliki kemampuan yang terbatas dan suka merendahkan. Hal ini bisa saja muncul karena paradigma orang tua yang menganggap anak mereka seperti kertas kosong yang belum bisa memahami perintah tertentu.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, yang menjadi menarik juga adalah membuat langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan komunikasi efektif bersama dengan anak. Sebagai usaha orang tua dalam meningkatkan praktik pengasuhan positif Islami melalui penguatan komunikasi dalam kehidupan keluarga bisa dilakukan melalui usaha-usaha berikut:

1. Membuka Jalur Komunikasi

Untuk sejumlah alasan, jalur komunikasi di dalam keluarga dapat menjadi tidak positif dan cenderung berantakan yang dapat menyebabkan anak merasa terisolasi terhadap kehadiran orang tua. orang tua biasa hanya menghabiskan waktu beberapa menit saja dalam berkomunikasi dengan anak mereka. Sebaliknya, banyak waktu yang dihabiskan berinteraksi dengan orang lain diluar rumah.

Langkah pertama dalam membuka jalur komunikasi adalah tentukan waktu secara spesifik bagi anak untuk berbicara. Anak memerlukan kesempatan untuk mengingat kembali apa yang terjadi hari itu. Setiap hari akan menjadi pengalaman bagi anak. Bagi orang tua yang berada di kabupaten Sidrap, waktu yang terbaik untuk berbicara adalah setelah makan malam karena bagi keluarga di Sidrap, saat makan malam anggota keluarga bisa duduk berjam-jam sambil mengobrol menceritakan pengalaman mereka masing-masing selama sehari setelah berada di perkantoran atau sawah / kebun. Selain itu, di sore hari juga akan menjadi waktu yang baik dalam berbagi pengalaman bersama anak. Tetapi berbeda dengan kebudayaan orang timur khususnya Indonesia apabila sedang makan malam dilarang untuk berbicara. Hasil penelitian tingkat Nasional di Amerika Serikat yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menunjukkan bahwa keluarga sekarang lebih sedikit menyediakan waktu untuk sekedar berkumpul, berbeda dengan dua puluh tahun lalu penurunan mencapai 28%.⁷⁹ Kondisi di Kab. Sidrap masih lebih baik karena kesempatan untuk berkomunikasi lebih banyak. Kemampuan orang tua yang seharusnya mampu memanfaatkannya dengan baik.

⁷⁹ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, hlm. 176

2. Orang Tua Tidak Menjadi Otoritatif

Para anggota keluarga dalam satu hubungan keluarga tergantung terhadap satu sama lain dalam banyak hal. Anak-anak bergantung kepada orang tuanya untuk makanan, perumahan, pakaian, transportasi dan juga kasih sayang. Orang tua membutuhkan kasih sayang dari anak-anaknya dan persahabatan, dan dalam banyak hal orang tua menghendaki anak mereka berperilaku dengan cara yang mengikuti konsep diri orang tua. Sifat yang saling bergantung ini, maka distribusi dari kekuasaan ini didalam keluarga menjadi tidak sama.

Masyarakat di kabupaten Sidrap, secara budaya masih memberikan legitimasi kekuasaan kepada orang tua menghadapi anak-anaknya, dan arena orang tua mengendalikn atau mengatur anggaran keluarga dan secara fisik lebih kuat daripada anak mereka. Pola ini sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh orang tua dengan mendistribusi kekuasaan yang berasal dari mereka untuk anak. Misalnya, orang tua yang menyadari bahwa salah satu anak bakat tertentu yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya, maka yang memiliki bakat tersebut dapat menikmati berbagai keistimewaan yang tidak dinikmati oleh mereka yang tidak memiliki bakat. Adakalanya, orang tua membuat kesalahan dan memperlakukan satu anak secara tidak sama karena ia lebih banyak permintaannya atau orang tua telah lupa

bagaimana mereka memperlakukan anak-anak yang lain.

3. **Memahami Kemampuan Menyesuaikan Terhadap Perubahan**

Di Kabupaten Sidrap masih ada asumsi bahwa orang tua seharusnya memahami anak dengan baik hingga mereka dengan cepat dapat memprediksi bagaimana anak akan berpikir, merasakan, dan bertindak pada banyak situasi yang berbeda. Asumsi tersebut seharusnya tidak menjadi kebenaran pengetahuan sebab tidak selalu akurat. Semua orang berubah karena waktu, meskipun perubahan semacam itu terjadi secara bertahap, dan orang tua dan anak baru mengetahui bagaimana mereka telah berubah. Bahkan ketika anak telah tumbuh dan dewasa, orang tua mereka tidak menyadari akan perubahan tersebut. Orang tua masih sering kali menganggap bahwa anak mereka masih seperti anak-anak (dalam hal berfikir dan mengambil keputusan).

Di Kabupaten Sidrap, mengenali dan menyesuaikan terhadap perubahan tampaknya sulit terutama ketika anak beranjak remaja dan berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Orang tua harus memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi secara bertahap pada anak yang beranjak remaja, karena perubahan itu dapat menimbulkan ketegangan secara emosional terhadap anggota keluarga yang lain.

4. Memerdekakan Kepentingan Anak

Setiap orang harus saling menghormati kepentingan yang lainya. Memahami dan menyenangkan orang lain merupakan kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan dalam keluarga, meskipun begitu komunikasi keluarga sering kali ditandai oleh acuh tak acuh terlalu memikirkan diri sendiri tanpa memimikirkan perasaan orang lain. Jika anak merayakan pencapaian atas keberhasilan yang diraih, maka orang tua sebaiknya mampu menunjukkan bentuk perhatian terhadap prestasi yang didapat oleh anak.

Perkembangan setiap anak berbeda sehingga kepentingan anak juga akan berbeda. Missal saja kita bisa melihat pada perkembangan emosi anak. Pada lokasi penelitian (Kab. Sidrap), Perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh orang tua, sebab masih banyak keluarga yang memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosional harus dipupuk dan diperkuat di dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan yang lainnya, kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian memperhatikan perkembangan emosional pada anak remaja bukanlah hal yang mudah bagi orang tua tanpa komunikasi yang berjalan harmonis di dalam keluarga. Kepentingan yang beragam pun sebaiknya bisa dimerdekakan artinya bahwa dilihat dan dipahami sebagai sesuatu yang unik, berbeda

dari lainnya. Kepentingan demikian bisa dipahami sebagai perkembangan dan kecerdasan anak. Tantangan ini merupakan yang paling besar yang dihadapi oleh masyarakat kabupaten Sidrap.

d. Psikologi Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai Keislaman Kepada Anak

Cukup beralasan jika dikatakan bahwa orang tua dimasa sekarang memang tidak mudah dalam menanamkan nilai-nilai pada anak. Hal ini bisa saja disebabkan masyarakat sudah mengalami perubahan, yakni perubahan yang membawa nilai-nilai baru yang diajarkan orang tua dimasa lalu. Budaya berkomunikasi didalam keluarga kadang dianggap tidak cocok lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, hal ini dikarenakan orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya.

Schwartz dan Bilsky (dalam Sri) mengungkapkan bahwa nilai merepresentasikan respons individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial, dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok.⁸⁰ Nilai didefinisikan sebagai konsepsi yang diinginkan yang memandu cara individu dalam menyeleksi tindakan, mengevaluasi orang dan peristiwa, dan menjelaskan tindakan maupun

⁸⁰ Sri Lestari, 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia, hlm 73.

melakukan evaluasi. Dengan demikian, nilai yang dimiliki oleh seorang anak merupakan hasil dari pengalaman pribadi dan nilai-nilai budaya bersama yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Pada bagian inilah peranan penting dari orang tua agar dapat menanamkan nilai kebaikan kepada diri anak. Orang tua menjadi bagian penting dari setiap pengalaman anak dimana pengalaman tersebut akan diinternalisasi menjadi nilai. Nilai tersebut memiliki lima karakteristik utama, yaitu pertama; merupakan keyakinan yang terikat secara emosi, kedua; menjadi konstruk yang melandasi motivasi individu, ketiga; bersifat transedental terhadap situasi atau tindakan spesifik, keempat; menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa, dan kelima; dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas.⁸¹

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang memegang peranan utama dalam penanaman nilai Islam pada anak. Orang tua lah yang menjadi guru pertama dalam proses penanaman nilai tersebut. Superka, Ahren, dan Hedstrom (lihat Huitt) mengemukakan bahwa terdapat lima pendekatan yang bisa dilakukan dalam menanamkan nilai yaitu

⁸¹ Schwartz, S. H. 2007. Basic human values: An overview. Diunduh pada 10 November 2019 di: http://www.unienna.it/scienze/psicologiche/doc/tirocinio/Schartz_paper.pdf.

penanaman, (*inculcation*), perkembangan moral (*moral development*), analisis (*analysis*), klarifikasi nilai-nilai (*values clarification*), dan belajar tindakan (*action learning*).

Pendekatan penanaman (*inculcation*) menganggap anak sebagai objek yang harus menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan. Setelah menerima nilai-nilai tersebut, anak harus memasukkannya ke dalam sistem nilai yang diyakini. Dengan demikian, yang dilakukan anak hanya bersikap reaktif, bukan sebagai pengambil inisiatif.

Pendekatan perkembangan moral (*moral development*) berlandaskan pada hasil kerja Kohlberg yang mengajukan enam tahap perkembangan moral. Enam tahap ini didasarkan pada tiga tahap berpikir moral yang dilalui anak dalam rentang perkembangannya. Ketiga tahap berpikir moral tersebut adalah prakonvensional, konvensional, dan post-konvensional. Pendekatan ini memfokuskan pada nilai-nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, dan kehormatan. Orang tua bisa menanamkan nilai-nilai Islam melalui metode diskusi tentang dilema moral, anak didorong untuk meningkatkan ke tahap peneguhan moral atas dasar prinsip-prinsip universal.

Pendekatan analisis (*analysis*), menekankan penalaran dan rasionalisasi karena mengasumsikan bahwa proses kognitiflah yang menentukan proses penilaian moral anak. Pendekatan ini mendorong anak

untuk memegang teguh nilai Islam, karena nilai tersebut telah teruji benar melalui serangkaian pembuktian empiris dan ilmiah.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification*), mengasumsikan bahwa pengambilan keputusan suatu nilai sebagai positif atau negatif bagi dirinya ditentukan oleh proses kognitif dan afektif. Pendekatan ini sangat menghargai kebebasan anak untuk menentukan pilihan. Terdapat tujuh proses yang dilalui anak dalam menentukan pilihan atas suatu nilai, yaitu memilih dari berbagai alternatif nilai, memilih secara merdeka, menghargai pilihan seseorang (diri sendiri maupun orang lain), menegaskan pilihan, bertindak sesuai nilai yang dipilih, terus-menerus mengulang tindakan berdasarkan nilai yang dipilih.

Pendekatan belajar melalui tindakan (*action learning*), berangkat dari pandangan bahwa memegang suatu nilai bukan semata-mata proses perkembangan melainkan juga proses implementasi. Pendekatan ini menekankan perlunya menyediakan kesempatan bagi anak untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan tertentu, karena pendekatan ini memandang nilai sebagai proses aktualisasi diri. Nilai-nilai tidak hanya bisa dilihat berasal dari anak semata, tetapi dari interaksi antara anak dan orang tua. Dengan demikian, nilai-nilai tidak dilepaskan dari konteksnya dalam hal ini adalah keluarga (orang tua).

Pada suasana perubahan masyarakat dewasa ini, keluarga-keluarga di Kabupaten Sidrap yang mayoritas berlatar belakang budaya Islami sering berbenturan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh sistem sosial yang baru. Problem dalam mendidik anak menjadi suatu hal yang tidak terelakan. Dalam hal ini diperlukannya pengetahuan tertentu dalam membangun pola komunikasi keluarga secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak yang memiliki perkembangan emosi yang baik. Dalam hal ini orang tua dihadapkan antara nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dengan nilai-nilai budaya yang baru.

Mayoritas hubungan komunikasi dalam keluarga berlangsung dengan tatap muka, cara komunikasi seperti ini adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi menurut R. Weyne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara adalah komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih dengan cara tatap muka langsung⁸² Faktor yang pendukung komunikasi orang tua dan anak dengan baik adalah hubungan interpersonal yang menumbuhkan komunikasi interpersonal melalui tiga hal yaitu percaya, sikap sportif, dan sikap terbuka. Dengan adanya tiga faktor pendukung tersebut maka komunikasi yang dibangun orang tua dengan anak akan berjalan dengan baik.

⁸² Hafied Cangara, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali, hlm. 32

Psikologi komunikasi keluarga dalam penelitian ini adalah komunikasi antara orang tua sebagai komunikator kepada anak, dan anak sebagai komunikan dalam menanamkan nilai Islam. Dalam menyampaikan sebuah pesan yang berisi nilai tentang akhlak agar anak bisa memahami pentingnya penanaman akhlak sejak dini. Akhlak itu sendiri dipengaruhi oleh iman orang tersebut.

Banyak hal yang menyebabkan naik turunnya iman yaitu

1. Kebodohan, ini adalah salah satu sebab terbesar turunnya iman seseorang, karena kebodohan yang melampaui batas yang dikerjakannya dan kurangnya ilmu atau pemahaman sehingga menjadi kerugian bagi dirinya sendiri.
2. Ketidakpedulian, hal ini merupakan penyebab yang luar biasa bagi menurunnya iman seseorang. Dengan tidak peduli ini maka orang itu akan melupakan perintah Allah SWT sehingga akan menimbulkan penyakit hati.
3. Melakukan perbuatan berdosa, orang yang suka melakukan perbuatan dosa maka akan membuat imannya turun, karena suka melakukan hal tersebut maka dia akan

melupakan perintah Allah SWT sehingga dia akan sulit untuk naik imannya.⁸³

Secara sederhana proses komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa langkah,

yaitu :

1. Keinginan berkomunikasi, seseorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator, encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dihendaki komunikator memiliki saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, atau secara tatap muka langsung.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan, decoding merupakan kegiatan internal diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk kata-kata

⁸³ Syaikh Abdur Razzaaq al-Abbaad, 2004. *Sebab-sebab Naik Turunnya Iman*, Jakarta: Cakrawala Publisng, hlm. 122

dan simbol yang harus diubah kedalam pengalaman yang mengandung makna. Decoding merupakan proses memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan
7. Memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi afektifitas komunikasi, dan umpan balik akan menjadi awal dimulainya komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara terus menerus.⁸⁴

Berdasarkan temuan yang ada dalam penelitian ini setelah pemberian pelatihan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan lancar. Hal ini dilihat pada pesan yang disampaikan sesuai dengan pengalaman yang diperoleh anak. Pengalaman merupakan faktor yang penting dalam psikologi komunikasi. Orang tua sebagai komunikator sama dengan anak sebagai komunikan begitu pula sebaliknya, ini sebagai bukti bahwa telah terjadi komunikasi secara efektif. Pada kondisi seperti ini maka orang tua mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada anak. Anak akan menerima sebagai pesan yang mesti dilakukan. Komunikasi

⁸⁴ Suranto Aw, 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 11

interpersonal ini yang dibangun terbangun karena pesan yang didapat diterima dan dipahami oleh anak sebagaimana maksud dari orang tua, akhirnya anak kemudian menindaklanjuti atau mengikuti dengan perbuatan secara sukarela. Pola komunikasi yang berulang ini akan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi antara orang tua dan anak.

Subjek penelitian ini juga telah dengan sadar memahami bahwa orang tua berperan penting dalam membangun kepribadian Islami anak mereka. Kepribadian Islami tersebut hanya akan bisa tercapai bila terjadi komunikasi yang baik. Usaha-usaha yang juga dirancang oleh orang tua agar tetap mampu membentuk kepribadian Islami tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan kepribadian dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah dan lingkungan bermain anak. Hal ini diyakini karena inti ajaran agama adalah kepribadian mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Allah.
2. Menerapkan perilaku Islami agar mampu menjadi model bagi anak.
3. Pendidikan kepribadian harus didukung oleh kerjasama anggota keluarga dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatian bagi anak dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram

sehingga si anak kan merasa tenang jiwanya dan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Hal ini bisa dilihat pada upaya menciptakan religius, seperti pembiasaan melakukan shalat berjama'ah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, dan tolong-menolong. Sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh anak.

4. Usaha ini harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berkreasi, berkarya, kunjungan, berkemah, dan lainnya yang dianggap relevan dalam mencapai perilaku positif (Islami).

Terhadap risiko anak yang memiliki permasalahan, orang tua juga memperlihatkan kemauan untuk mempersiapkan diri. Hal ini nampak pada kemauan untuk mengevaluasi pengasuhan yang diberikan. Permasalahan yang sering kali terjadi bagi orang tua adalah sikap anak yang menentang orang tuanya, cara pandang orang tua dan anak berbeda dan tidak ada persamaan pendapat didalamnya. Orang tua sering kali melihat dari sudut pandang kewenangan orang tua dan tatanan sosial. Dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan anak, orang tua sering membenarkan sudut pandangnya berdasarkan kewenangan sebagai orang tua atau aturan sosial, orang tua menganggap konflik terselesaikan ketika anak sudah menyetujui dan mengikuti pendapat orang tuanya.

Temuan dalam penelitian terkait dengan ini, orang tua memahami dan merasa bisa mengelola konflik yang terjadi

dengan anak. Hal ini dipahami karena apabila tidak terselesaikan dengan baik maka akan berdampak negatif bagi perkembangan emosional anak. Dengan kesadaran ini, temuan di lapangan menjelaskan bahwa orang tua akan menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi konflik dengan anak karena secara garis besar konflik orang tua dengan remaja sesungguhnya dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai. Dapat dikatakan demikian karena dalam menangani konflik dengan anak, orang tua berkesempatan mengungkapkan harapan atau menyampaikan pesan-pesan moral. Fungsi ini dapat berlangsung dan berhasil mendorong remaja memahami pesan yang disampaikan itu. Selain itu, adanya komitmen orang tua yang baik untuk menciptakan suasana dan lingkungan hidup yang membuat anak menjadi anak yang jujur dan saleh, apabila anak tumbuh di lingkungan yang baik maka anak itu akan menjadi baik juga sifat dan perilakunya

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Program pengasuhan disiplin positif islami secara signifikan mengurangi persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Orang tua dalam melakukan pengasuhan anak berusia 0 – 12 tahun. Hal ini dapat mendukung orang tua untuk mendampingi kemajuan tumbuh kembang anak dalam mengoptimalkan kemampuan anak dan menjauhkan dari perilaku pengasuhan yang mengedepankan kekerasan.
- b. Penurunan persepsi kekerasan orang tua terhadap anak disertai dengan keterlibatan subjek penelitian dalam keaktifan selama perlakuan dan evaluasi program. Subjek penelitian (orang tua) terlibat aktif dalam membuat rencana praktik pengasuhan yang mengedepankan nilai-nilai Islami dan mengevaluasi setiap perilaku pengasuhan yang diambil.
- c. secara kualitatif, hal yang menonjol yang dirasakan oleh orang tua setelah mengikuti program adalah merasa lebih sering untuk berdiskusi dengan masing-masing pasangan mengenai aktivitas keseharian pengasuhan, lebih dekat dengan anak dengan kesediaan waktu bersama, merasa lebih bahagia, berkurangnya konflik kecil yang kerap terjadi sebelumnya, lebih melibatkan diskusi terkait kesepakatan bersama, mampu menerapkan komunikasi positif dengan menerima hal yang diutarakan anak dan

tidak memberikan labeling negative, merasa lebih bersedia mendampingi anak belajar sesuai dengan kemampuannya serta orang tua berusaha untuk mampu mengolah stress yang dirasakan saat melakukan pendampingan pada anak.

2. Saran

- a. Modul pengasuhan disiplin positif Islam yang memuat materi yang dibutuhkan bagi orang tua maupun calon orang tua, sehingga dapat dilakukan uji efektivitasnya pada orang tua yang memiliki anak pada tahap perkembangan remaja
- b. Modul pengasuhan disiplin positif Islami dapat diuji pada efektivitas variable psikologis lain, bukan hanya pada persepsi kekerasan orang tua terhadap anak.
- c. Bagi peneliti yang ingin mengetahui efektivitas dari penerapan modul pengasuhan disiplin positif Islami, dapat juga melakukan pengukuran pada anak untuk mengetahui persepsi anak terhadap perubahan perilaku pengasuhan yang ditunjukkan oleh orang tua sebelum dan setelah diberikan perlakuan.
- d. Bagi sekolah, dinas perlindungan perempuan dan anak, dan Bimas Islam Kemenag Sidrap, dapat dijadikan sebagai program pendampingan bagi orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan sarjana Psikolog atau Komunikasi Keluarga yang berkompeten di bidang pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abbaad, Syaikh Abdur Razzaaq. 2004. *Sebab-sebab Naik Turunnya Iman*, Jakarta: Cakrawala Publisng
- Ali, Mohammad Daud. (2007). *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Anshor, Maria Ulfah dan Abdullah Shalib, 2012. *Parenting with Love: Panduan Islami Mendidikan Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, Jakarta: Mizan Publika
- Arwani. 2003. *Komunikasi dalam Keperawatan*, Jakarta: EGC
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana
- Baumrind, Diana. 1991. The Influence of parenting style on Adolescent competence and substance use. *Sage journal*; Vol 11 Issue 1
- Bergner Hurlock, Elisabeth. 2002. *Perkembangan anak*; jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Budyatna, Muhammad. 2011. *Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali
- Dennis, dkk, (2003) Identifying & responding to the mental health service needs of children who have experienced violence: Community based approach clinical child psychology and psychiatry, 45.

- Dewi Fauziah. (2010). *Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Kasus Terhadap Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi DIY)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Bineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2002) *Al-qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Cv. Darus Sunnah.
- Dimala, C. P. (2016). Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eric P. Slade, PhD, and Lawrence S. Wissow, MD. (2004). Spanking in Early Childhood and Later Behavior Problems: A Prospective Study of Infants and Young Toddlers. *American Acedemic of Pediatrics. PEDIATRICS* Vol. 113 No. 5 May 2004. Page: 1321-1330.
- Gunarsa, Singgih D. 2001. *Psikologi Praktis: anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia
- Hamang, N. & Adnan A. S., (2018). *Bimbingan Klasikal Islami. Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Makassar, Aksara Timur.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius
- Huraerah, A., (2007). *Kekerasan terhadap Anak* Bandung: Nuansa.

<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses hari Minggu, 10 November 2019

Ina Nurul Rahmahwati. (2006). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anaknya Di Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Irwanto. (2002) Psikologi Umum, (Buku PANDUAN mahasiswa), Jakarta : PT. Prehallindo.

Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras.

Kumiasari, A. (2015). Kekerasan Versus Disiplin dalam Pengasuhan Anak. *Sosio Informa Vol. 1, No. 02*, 146.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia

Rahmat, J., (2004) Psikologi Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya.

M. Arfin Hamid. (2008). *Hukum Islam Prespektif Keindonesiaan: Sebuah Pengantar dalam Memahami Realitas Hukum Islam di Indonesia*. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.

Mahmud, (2002). Hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan tingkah laku prososial anak: *Jurnal psikodinamika*, 46-47.

Margono, P. (2016). Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orangtua Ditinjau Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak: *Jurnal Independent Vol. 3 No. 1*.

Mubin, Ani Cahyadi. 2006. Psikologi Perkembangan Ciputat Press; Jakarta.

- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Morawska, A., Winter, L., & Sanders, M. R. (2010). Parenting Knowledge and its Role in the Prediction of Dysfunctional Parenting and Disruptive Child Behaviour. *Child: Care, Health and Development*. Vol.35 (2).
- Mutmainnah. (2014). Membekali Anak dengan Keterampilan Membela Diri. *Jurnal Pendidikan Anak*
- Ormrod, J.E. 2004. *Human Learning. 4th Edition*. Ohio: Pearson.
- Ratih Putri Pratiwi. (2006). Kekerasan Terhadap Anak Wujud Masalah Sosial yang Kronis. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rangkuti, R. P. (2017). *Kekerasan Pada Anak: Child Abuse*. Medan: Fakultas Psikologi: Universitas Sumatera Utara.
- Robbins, Stephen P. (2003) *Perilaku Organisasi*. Terjemahan. Jakarta : PT Prenhalindo.
- Riduan, (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Parek, 1984. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, hlm.16
- Polcari, Ann., Rabi, Keren., Bolgerb, Elizabeth., & Teicher, Martin H. (2013). Parental Verbal Affection And Verbal Aggression In Childhood Differentially Influence Psychiatric Symptoms And Wellbeing In Young Adulthood. *Child Abuse & Neglect*, Vol.38:91-102
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*, Makassar: Aksara Timur, hlm. 79
- Sandhi P., Nurhadi, Atik C. B. (2010). *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial* (Jurnal FKIP UNS, Jurnal Independent Vo. 3 No. 1 Pendidikan Sosiologi

- Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).
- Sanders, M. R. 2011. Development, Evaluation, and Multinational Dissemination of the Triple P-Positive Parenting Program. Parenting and Family Support Center, School of Psychology, The University of Queensland, St. Lucia QLD 4072, Australia.
- nnu. Rev. Clin. Psychol. 2012. 8:11.1–11.35.
- Sanders & Woley, 2005. Child: Care, Health and development. The relationship between maternal self-efficacy and parenting practice: implication for parent training.
- Sanders MR. 1999. Triple P-Positive Parenting Program: towards an empirically validated multilevel parenting and family support strategy for the prevention of behavior and emotional problems in children. Child: Care, Health and development.
- Sander MR, Markie-Dadds C, Tully LA, Bor W. 2000. The triple P-positive parenting program: a comparison of enhanced, standard, and self-directed behavioral family intervention for parents of children with early onset conduct problems. Journal of Consulting and clinical psychology. August.
- Sarwono, S. W., (2000). Pengantar Umum Psikologi, Jakarta, Bulan Bintang.
- Schwartz, S. H. (2007). Basic human values: An overview. Diunduh pada 10 November 2019 di: http://www.unienna.it/scienze/psicologiche/doc/tirocinio/Schwartz_paper.pdf
- Sisca F. 2012. *Dinamika Komunikasi Keluarga Singel Mother*, (Tesis Program Magister Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung)

- Slameto, (1995) *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Steinberg, L. (2001) *We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect. Departement of Psychology, Temple University, Philadelphia, Journal of Research Adolescence*, 11 (1), 1-9.
- Sukamto, E.M. 2010. *Permasalahan pada anak: menerapkan disiplin pada anak*. Surabaya: Post. Surabaya.
- Sumjati. (2001) *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga, Aplikasi dalam Praktik*, Jakarta: EGC
- Soekresno. (2007) *Mengenal Dan Mencegah Terjadinya Tindak Kekerasan Terhadap Anak*
- Soetjningsih, (1995) *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta, EGC.
- Sri Lestari, 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Prenadamedia.
- Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2017. *Fondasi keluarga sakinah*. Bacaan mandiri calon pengantin.
- Subekti, Ayuk Rahadhian. (2010). *Program Pengasuhan Positif Untuk Mengurangi Aspek Pola Pengasuhan Disfungsional. Thesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Subjana. 2005. *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Suranto Aw, 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Thoha, M., (2007). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Yogyakarta. Rajawali Press.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Verawati, M., Hery E., (2016). Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak di Ponogoro: *Jurnal Psikologia*: 7 No. 1.
- Wawancara Seksi Bimas Islam Kemenag Sidrap, tanggal 5 Juli 2019 pukul 16.30 WITA di Kantor Kemenag Sidrap.
- Walgito, B., (2004) *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Lawrence J. Walker and Karl H. Hennig. 2010. Parenting style and the development of moral reasoning. *Journal of Moral Education*, August (3); 359-374
- Ysran Pora. (2004). *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.